

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaannya sebagai sarana untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan manusia yang lain. Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan atau tidak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain.

Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak dilakukan dengan bahasa verbal dapat dilakukan dengan bahasa nonverbal atau bahasa isyarat, misalnya menggunakan gerak-gerik atau menunjukkan sikap tertentu, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, mengangguk, dan mengangkat bahu. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan merangkum komponen komunikasi.

Semakin pesat dan berkembangnya teknologi informasi, semakin mudah masyarakat dapat mengakses informasi. Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi. Komponen-komponen komunikasi pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengumumkan pesan kepada pihak lain

(*adressor*), sedangkan penerima atau komunikan (*receiver*) ialah pihak yang menerima pesan (*adressee*) dari pihak lain. Yang dimaksud dengan pesan (*message*) ialah isi atau maksud yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerima pesan atau isi pesan yang disampaikan. Media komunikasi dapat berupa rangkaian tuturan lisan maupun tulisan.

Kegiatan ini diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial. Interaksi ini dapat diciptakan melalui komunikasi yang efektif. Artinya, komunikasi ini dapat terjadi apabila ada hubungan timbal balik dalam informasi yang disampaikan. Alwasillah mengatakan, “Komunikasi sebagai suatu proses yang melibatkan pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi.”¹

Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Sejak dilahirkan sampai tumbuh menjadi remaja, kemudian tua, manusia hidup dalam kebersamaan dengan sesama. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian, akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Jika ditelusuri sejarah kehidupan seseorang, akan semakin nyata peran interaksi sosial di dalam

¹ Chaedar Alwasillah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 9.

rangkaian pembentukan kepribadiannya. Sifat-sifat kemanusiaan manusia pun terbentuk melalui interaksi sosial karena di dalamnya terkandung unsur-unsur manusia dengan lingkungan sekitarnya. Proses berlangsung kait-mengait dengan tahapan-tahapan sistematis. Prosesnya bermula dari lingkungan keluarga, lalu berlanjut di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun di dalam lingkungan pergaulan yang lebih luas.

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan dan perserorangan, antara perseorangan dan kelompok, antara kelompok dan kelompok. Betapa pentingnya pengetahuan tentang proses sosial mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama manusia.

Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat. Banyak sosiolog yang menyamakan perubahan sosial dengan proses sosial karena ingin melepaskan diri dan lebih menitikberatkan pada struktur masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama dan saling berbicara untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, pengertiannya merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

Interaksi sosial sering juga disebut sebagai proses sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.² Hubungan-hubungan sosial ini merupakan cakupan dari bidang sosiologi.

Sosiologi berasal dari kata Latin yaitu *socius* yang berarti "kawan" atau "teman", dan kata Yunani *logos* yang berarti "kata" atau "berbicara". Ungkapan ini dipublikasikan pertama kalinya dalam buku yang berjudul *Cours De Philosophie Positive* karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi, umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat ialah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-36, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 60-61.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang di dalam proses pertumbuhannya dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya seperti ekonomi, sejarah, dan ilmu jiwa sosial. Yang menjadi pendorong utama ialah meningkatnya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.³

Sastra merupakan hasil karya kreatif manusia, yang selalu berusaha mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan peradaban dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai agama, pendidikan, budaya, dan sosial. Pada hakikatnya sastra mengungkapkan kehidupan manusia lewat bentuk bahasa, bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Sastra juga mencerminkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya yang diungkapkan oleh manusia melalui ekspresi, penghayatan, dan pengalaman batin manusia pada situasi dan waktu tertentu. Suatu peristiwa yang terjadi pada situasi dan waktu tertentu merupakan penggambaran keadaan sosial suatu masyarakat yang membangun sebuah cerita pada karya sastra. Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra memiliki tujuan untuk dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca.

Sebuah karya sastra memberikan suatu pengetahuan dan informasi baru kepada pembaca mengenai hal-hal yang diungkapkan oleh pengarang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat serta karya sastra juga memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Zaman kita

³ Soekanto. *Op.Cit.*, hlm. 4.

telah menyaksikan perkembangan pesat sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi politik, dan sosiologi ideologi, dan sosiologi sastra.

Sastra menggunakan bahasa sebagai medianya karena dengan menggunakan bahasa sastra lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat penikmatnya. Dengan demikian, nilai-nilai yang akan disampaikan dalam karya sastra akan lebih mudah diterima dan cepat dipahami oleh pembaca. Karya sastra tercipta berdasarkan pengalaman batin pengarang yang diilhami dari peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi di dalam masyarakat. Beragam kehidupan yang ada di dalam masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap penciptaan suatu karya sastra.

“Karya sastra merupakan hasil dari suatu penghadapan (apresiasi) yang mendalam terhadap suatu realitas. Sesuatu yang ditulis pengarang dalam karyanya merupakan hasil proses antara diri pengarang dengan lingkungan hidupnya”.⁴ Hal itu berarti lahirnya sebuah karya sastra yang bermutu tidak terlepas dari realitas kehidupan pribadi pengarang dan kehidupan sosialnya. Dengan kata lain karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat serta merupakan gambaran kecil yang ditulis oleh pengarang.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan pikiran pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya. Namun, hal itu tidak menjadikan karya sastra sebagai khayalan dari seorang pengarang. Maksud dari imajinasi tersebut ialah kemampuan yang dimiliki pengarang dalam menjadikan suatu kenyataan dan

⁴ Umar Junus, *Dari Peristiwa Keimajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. VII.

kemudian dirangkainya menjadi sebuah karya sastra menarik, indah, dan dapat dinikmati oleh pembacanya, terutama novel, cerpen, puisi, dan drama.

Sebuah novel bukanlah hanya sekadar karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman hidup yang dialami oleh pengarang atau masyarakat. Dalam sebuah novel, seorang pengarang berusaha mewujudkan makna hidup dan kehidupan tentang manusia, perilakunya, dan lingkungannya. Melalui sebuah novel, pengarang mengikutsertakan pembaca untuk mengkhayati, menyimak atau memahami, dan akhirnya pembaca dapat mengambil hikmah dari segala perilaku tokoh yang tercermin dalam novel sebagai akibat dari konflik yang dihadapinya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, sebuah novel juga memiliki isi yang menarik untuk dikaji. Novel ialah sebuah bentuk karya yang otonom, mandiri, dan terstruktur. Sebagai sebuah karya yang terstruktur, novel dibangun oleh unsur-unsurnya berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang saling berhubungan untuk menjadikannya sebagai karya yang utuh. Perbandingan antarunsur yang membangun karya sastra tersebut akan menambah kekayaan pemahaman terhadap karya sastra.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi tetap menjadi dasar dalam membangun karya sastra. Unsur ini terdiri atas biografi pengarang, psikologi pengarang, pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, nilai moral, nilai agama, nilai budaya, dan nilai-nilai lainnya. Sementara itu, unsur intrinsik adalah unsur dalam yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai sebuah karya sastra. Unsur ini secara faktual atau konkret akan dijumpai jika

orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik, antara lain, terdiri atas tema, tokoh, penokohan, alur, plot, latar, sudut pandang penceritaan (*point of view*), bahasa dan gaya bahasa. Unsur intrinsik ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan struktural atau sering disebut pula pendekatan objektif, yaitu analisis yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, serinci dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Di dalamnya akan banyak ditemukan interaksi sosial yang bermanfaat, salah satunya dalam novel karangan Asma Nadia.

Novel *Rumah tanpa Jendela* merupakan novel karangan Asma Nadia yang diterbitkan oleh KOMPAS tahun 2011. Sebelumnya, cerita ini dia tulis dalam bentuk cerita pendek yang berjudul *Jendela Rara* dan dimuat dalam cerpen miliknya pada tahun 2009. Lalu beberapa tahun kemudian, dia mengembangkan cerpen tersebut menjadi novel dan mengubah judulnya menjadi *Rumah tanpa Jendela*. Novel ini sangat menyentuh dan menginspirasi pembaca karena ceritanya yang bagus dan menarik. Menarik karena mengisahkan tentang seorang anak perempuan bernama Rara yang memiliki rumah tak berjendela di sebuah perkampungan kumuh di pinggiran Jakarta. Ia punya mimpi sederhana, memiliki jendela untuk rumah tripleksnya. Gadis cilik itu tidak berharap banyak, cukup satu jendela saja. Ia ingin rumahnya memiliki jendela walau hanya satu. Sementara di sebuah rumah megah, seorang anak laki-laki bernama Aldo, ia berjuang sendiri dan merindukan kehangatan keluarga, juga uluran persahabatan yang tulus walaupun ia selalu menganggap tak semua impian bertakdir jadi kenyataan.

Sebuah jalinan kisah sederhana yang menyentuh, menginspirasi, dan mudah dipahami. Cerita tersebut juga diangkat ke layar lebar sebagai film dengan judul sama, yaitu *Rumah tanpa Jendela* pada Februari 2011, bahkan skenario filmnya pun sudah dibukukan.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai interaksi sosial pada tokoh utama dalam novel. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara hubungan orang dengan perorangan, hubungan orang dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan antara manusia yang menghasilkan adanya proses pengaruh memengaruhi. Menganalisis interaksi sosial pada tokoh utama dapat berfungsi untuk mengetahui para pelaku cerita mengarah pada tujuan tertentu dalam novel. Selain itu, dalam teori struktural, mengkaji pada interaksi tokoh utama dalam cerita. Pemilihan novel *Rumah tanpa Jendela* ini dilakukan karena di dalamnya banyak mengandung yang bernilai pendidikan sehingga sesuai untuk pembelajaran terpadu antara sosiologi dan sastra bagi pembaca, terutama siswa SMA. Novel *Rumah tanpa Jendela* cukup menarik untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra karena bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel tersebut mudah untuk dipahami siswa. Untuk melatih kepekaan siswa sesuai dengan cara berinteraksi dalam kehidupan sosial lebih peduli terhadap sesama, siswa lebih pandai mengekspresikan atau mengungkapkan pola pikir secara tepat, dan memotivasi siswa untuk menjadi contoh dalam lingkungan sosial.

Permasalahan yang terjadi selanjutnya ialah situasi pengajaran sastra di sekolah belum mendukung siswa ke arah mencintai sastra. Pelajaran sastra terasa

kurang diminati. Guna menggairahkan pembelajaran sastra salah satu caranya ialah siswa berhubungan secara langsung dengan karya sastra dan mempraktikkan teori sastra yang didapat untuk mengkaji dan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan ini sangat berguna karena di dalam karya sastra secara langsung maupun tidak langsung, mengapresiasi sastra dapat mendukung pembelajaran sastra, yaitu membentuk pribadi dan sikap hidup yang lebih baik, memberikan kepekaan sosial, menyadari keberadaan diri, meningkatkan pengetahuan dan kebudayaan serta menjadikan siswa lebih bijaksana dalam menyikapi hidup.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah novel *Rumah tanpa Jendela* dapat dikaji dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Siswa SMA dapat mempelajari aspek interaksi sosial pada novel *Rumah tanpa Jendela* yang termasuk unsur ekstrinsik. Segi sosial yang mengandung nilai positif dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan mengenal interaksi sosial yang terdapat pada novel *Rumah tanpa Jendela*. Selain itu, kreativitas guru juga dituntut untuk menjadikan pembelajaran sastra menjadi menarik sehingga siswa tertarik untuk mempelajari interaksi sosial terutama melalui interaksi tokoh utama.

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan di atas, banyak hal menarik untuk dikaji berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia. Teori tentang interaksi sosial yang dipakai pada penelitian ini adalah tiga pendapat Soerjono Soekanto. Pada penelitian ini, dikaji aspek interaksi sosial serta memaknai proses sosial yang muncul sehingga membentuk suatu cerita yang utuh berdasarkan ketertarikan antar aspek interaksi sosial tersebut dan menjadikan penelitian ini menarik untuk

dikaji. Novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia menjadi objek penelitian dari sudut sosiologi sastra, yang melihat interaksi sosial sebagai bagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Novel ini mengangkat kehidupan masyarakat atau mencuatkan gambaran kehidupan sekelompok masyarakat.

Penelitian sebelumnya sudah ada yang menggunakan objek yang sama, yaitu novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia dengan judul *Tipe Watak Tokoh dan Nilai-nilai Pendidikan dalam novel Rumah tanpa Jendela Karya Asma Nadia serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*: (Margie; JBSI, FBS; UNJ, 2011). Tentang interaksi sosial banyak dilakukan penelitian terutama dalam cabang ilmu sosiologi, tetapi untuk menelaah novel (bidang sastra belum ditemukan). Dalam bidang sosiologi ditemukan dalam penelitian berjudul: (1) *Interaksi Sosial Masyarakat Belanda Depok dengan Masyarakat Sekitarnya*; (Safitri Hani, Jurusan PPKN-FIS, UNJ, 2004), (2) *Interaksi Sosial Remaja Nakal dengan Masyarakat di Sekitarnya (Studi Deskriptif di Lingkungan RW 10, Kelurahan Tegal)*; (Hendrawan, Jurusan PPKN-FIS, UNJ, 2000), (3) *Interaksi Sosial di Rumah Susun (Studi Deskriptif di Rumah Susun Klender, Kelurahan Malaka Jaya, Duren Sawit, Jakarta Timur)*; (Linda Zakiah, Jurusan PPKN-FIS, UNJ, 2004).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dimunculkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah yang dimaksud dengan interaksi sosial pada tokoh utama yang terdapat dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia?

- 2) Bagaimanakah hubungan antartokoh yang terdapat dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia?
- 3) Bagaimanakah hubungan antara tokoh utama dengan kelompok masyarakat dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia serta implikasinya bagi pembelajaran sastra?
- 4) Bagaimanakah hubungan antarkelompok dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia serta implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada interaksi atau proses sosial pada karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra.

1.4 Subfokus Penelitian

Subfokus penilaian ini adalah interaksi atau proses sosial tokoh pada novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia, antara lain:

- 1) Hubungan antara orang-orang perorangan
- 2) Hubungan kelompok-kelompok manusia
- 3) Hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pertanyaan yang dimunculkan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, ”Bagaimanakah interaksi sosial pada tokoh utama novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia dan implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA?”

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama untuk:

- 1) Peneliti sendiri, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sastra dan interaksi sosial tokoh utama yang terdapat pada karya sastra, terutama pada novel yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA, untuk menambah wawasan mengenai interaksi sosial tokoh utama dalam sebuah karya sastra, sehingga dapat mempermudah guru menentukan karya sastra untuk pembelajaran sastra yang bertemakan sosial dan layak dibaca oleh siswa SMA. Selain itu, juga untuk memperkaya guru dalam memilih bahan ajar yang mengandung interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa SMA, dapat dengan mudah menemukan aspek interaksi sosial dalam karya sastra yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan dan dapat menambah wawasan mengenai budaya daerah yang ada di Indonesia.
- 4) Generasi muda bangsa Indonesia, agar tergugah minat membacanya, terutama dalam membaca karya sastra yang berlatar budaya daerah, sehingga tumbuh rasa penghargaan terhadap karya sastra serta budaya yang dapat memberikan manfaat bagi setiap individu yang membacanya, serta menambah rasa empati terhadap sesama, lingkungan di sekitarnya, dan mempererat tali persaudaraan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Teori

Teori-teori yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini meliputi hakikat struktural, interaksi sosial tokoh, hakikat sosiologi sastra, dan hakikat pembelajaran sastra di SMA.

2.1.1 Hakikat Struktural

Pendekatan struktural atau disebut juga pendekatan *objektif*, mempunyai kriteria yaitu karya sastra dipandang dan diperlukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka, dan bentuknya sendiri.⁵ Analisis dalam pendekatan struktural merupakan kajian terhadap unsur pembangun teks secara deskriptif dalam memahami makna tingkat strukturnya, yang bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan dan keterjalinan serta aspek karya sastra yang menghasilkan makna. Menurut Nurgiyantoro analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fisik yang bersangkutan. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa struktural harus diidentifikasi dan dideskripsikan seperti bagaimana keadaan latar, tokoh, alur, tema, sudut pandang dan lain-lain. Tujuannya untuk menjelaskan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra secara keseluruhan. Menurut Nurgiyantoro, tokoh yaitu pelaku cerita lewat berbagai aksi yang

⁵ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa Raya, 1993), hlm. 67.

dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditempatkan kepadanya.⁶ Tokoh merupakan bagian atau unsur dari keutuhan artistik dalam karya yang harus selalu menunjang keutuhan artistik itu.

Abrams dalam *Kajian Sastra* Nani Tuloli mengatakan, strukturalisme dimasukkan pada pendekatan objektif, yang menitik beratkan pada karya sastra, yang dikaji adalah struktur karya sastra yang terdiri atas unsur-unsurnya.⁷ Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam tersebut, meliputi penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), latar, dan gaya bahasa.⁸

Teeuw mengatakan, analisis struktural bertujuan untuk membayar dan memaparkan secermat, seteliti, sentimental dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan.⁹ Lebih lanjut Teeuw menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur.¹⁰ Dengan demikian struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 11.

⁷ Nani Tuloli, *Kajian Sastra* (Gorontalo: BMT Nurul Jannah, 2000), hlm. 41.

⁸ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1980), hlm. 35.

⁹ A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 61.

¹⁰ *Ibid.*

tanpa menghasilkan perubahan pada unsur lain. Lebih lanjut Teeuw menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur.¹¹ Dengan demikian struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan pada unsur lain.

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi unsur dalam. Strukturalisme memegang konsep dan fungsi peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori ini dapat berperanan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Oleh karenanya, struktur lebih dari sekadar unsur-unsur dan totalitasnya. karya sastra lebih dari sekadar pemahaman bahasa sebagai medium. Karya sastra lebih dari sekadar penjumlahan bentuk dan isinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan struktural merupakan tugas utama atau kerja pendahuluan sebelum meninjau karya sastra dari berbagai segi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menggabungkan antara unsur-unsur yang bersangkutan.

2.1.1.1 Tema

Seorang pengarang mengungkapkan ide ataupun gagasan melalui sebuah tema. Di dalam ide tersebut, pengarang mempunyai misi tertentu. Menurut

¹¹ *Ibid.*

Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.¹² Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walaupun tema sulit ditentukan secara pasti, namun tema bukanlah makna yang "disembunyikan", walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit.¹³ Berdasarkan penjelasan di atas, tema adalah ide ataupun gagasan dasar yang diungkapkan pengarang lewat karyanya. Gagasan dasar tersebut yang menopang sebuah karya sastra serta menjiwai seluruh bagian cerita.

2.1.1.2 Tokoh dan Penokohan

Struktur yang hendak dikaji dalam roman ini hanya akan dititik beratkan pada tokoh dan penokohan. Penokohan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya fiksi karena tidak akan mungkin ada karya fiksi tanpa kehadiran tokoh yang membentuk alur cerita. Tokoh dalam suatu cerita rekaan merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan

¹² Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm. 68.

¹³ *Ibid*, hlm 68.

dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan.¹⁴

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan ‘penokohan’ menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.¹⁵ Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Penciptaan citra atau karakter ini merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya

¹⁴ *Ibid*, hlm. 165.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 165.

masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi.¹⁶

Tokoh adalah orang yang berperan pada sebuah cerita. Tokoh juga tidak selalu berwujud manusia adapula yang berwujud binatang atau yang lainnya, seperti pada cerita fabel yang menggunakan tokoh binatang pada ceritanya. Tokoh juga bisa dikatakan sebagai pemegang peran yang berbeda pada sebuah cerita.

Cerita yang disajikan dalam sastra, walaupun terkadang dialami oleh binatang atau makhluk lain, umumnya dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang berupa manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot.¹⁷ Tokoh-tokoh cerita, terutama tokoh-tokoh pentingnya, memiliki watak masing-masing yang digambarkan dengan seksama oleh pengarang-pengarang yang terampil.

Pada sebuah cerita tokoh memiliki bentuk watak yang berbeda, ada yang baik (protagonis), ada yang jahat (antagonis), ada yang sebagai penengah (tritagonis), dan bawahan. Sifat dan kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (major) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor).

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 166.

¹⁷ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 144.

- 1) Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya, yaitu:
 - a. Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
 - b. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.
- 2) Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, yaitu:
 - a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.
 - b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tokoh adalah pemegang peran pada sebuah cerita dengan wataknya yang berbeda. Tokoh memiliki peranan penting pada sebuah alur cerita guna membangun isi cerita agar lebih hidup. Ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan penokohan dalam fiksi yaitu secara analitik dan dramatik. Tokoh yang menjadi pusat perhatian atau yang sering muncul disebut tokoh utama atau tokoh sentral, sedangkan tokoh yang kehadirannya sebagai pelengkap disebut tokoh tambahan atau tokoh perifer.

2.1.1.3 Alur

Alur merupakan jalinan cerita yang menampilkan peristiwa dalam suatu struktur. Struktur tersebut dibentuk dari bagian-bagian kecil yang bersangkut-paut

¹⁸ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 178-179.

menyajikan seluruh peristiwa. Seperti yang diungkapkan Wellek dan Warren sebagai berikut:

Alur adalah struktur naratif atau struktur cerita yang dibentuk dari struktur-struktur yang lebih kecil, seperti episode dan kejadian, sebagai struktur naratif, alur merupakan cara penyajian berbagai unsur cerita atau bahan cerita ke dalam suatu bentuk yang artistik.¹⁹

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.²⁰ Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi suatu kerangka utama dalam cerita. Alur juga merupakan rentetan peristiwa dalam memecahkan sebuah konflik yang terdapat dalam karya sastra.

S. Tasrif dalam Tarigan membagi komposisi alur menjadi 5 bagian, yaitu :

- 1) Situation (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
- 2) Generating circumstances (peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak)
- 3) Rising action (keadaan mulai memuncak)
- 4) Climax (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
- 5) Denouement (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa)²¹

Teknik atau cara pengarang menampilkan alur disebut pengaluran. Berdasarkan kualitasnya, pengaluran dibagi menjadi dua, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah alur yang tercipta dari jalinan peristiwa yang padu. Apabila salah satu peristiwa hilang, maka alur tersebut terganggu.

¹⁹ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 285.

²⁰ *Ibid*, hlm. 43.

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 128.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga pembaca dapat memahami jalan cerita dengan baik.

2.1.2 Hakikat Interaksi Sosial Tokoh

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Sejak dilahirkan sampai tumbuh menjadi remaja kemudian tua, manusia hidup dalam kebersamaan dengan sesama manusia.

Dalam interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan dan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan antara manusia yang menghasilkan adanya proses pengaruh mempengaruhi. Interaksi sosial merupakan suatu proses melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas kelompok lain.

Pengertian-pengertian interaksi sosial di atas sama seperti apa yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin dalam Soekanto memberikan pengertian sebagai berikut

”Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.²² Pendapat ini didukung

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Cetakan ke-36, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 144.

oleh Bimo Walgito yang mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang hubungan antara individu satu dengan individu yang lain saling mempengaruhi sehingga menimbulkan hubungan yang saling timbal balik.²³

Pengertian interaksi sosial yang dikemukakan oleh H. Bonner dalam buku *Social Psychology* yang dikutip W.A Gerungan yaitu, "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain."²⁴ Hal serupa dikemukakan pula oleh Koentjaraningrat bahwa interaksi terjadi apabila seseorang individu melakukan sesuatu hal yang dapat menimbulkan suatu reaksi bagi individu lainnya.²⁵ Interaksi selalu menyangkut sejumlah pelaku yang saling mempengaruhi, sehingga relasi antara mereka menjadi jelas dalam suatu kelakuan konkret. Dari berbagai pengertian interaksi sosial yang telah ada, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan yang terjadi baik antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia yang satu sama lainnya dapat saling mempengaruhi dan menimbulkan reaksi atau respons di antara orang-orang yang berinteraksi.

²³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002), hlm. 57.

²⁴ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), hlm. 57.

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 162.

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, menurut Soerjono Soekanto untuk dapat terjadinya suatu interaksi sosial maka harus memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya kontak sosial (*social contact*) dan (2) adanya komunikasi.²⁶

1. Kontak Sosial

Kontak mempunyai arti hubungan antara individu-individu dari suatu kolektivitas manusia. Kontak sosial tersebut ditimbulkan oleh adanya sifat bantu membantu yang terjadi dalam golongan masyarakat antara mereka pada umumnya terdapat sifat-sifat, kepercayaan, dan adat istiadat yang sama. Kontak sosial dan komunikasi memang saling berkaitan. Kontak sosial menurut Soleman B. Taneko dapat diartikan sebagai aksi dari individu atau kelompok yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain, penangkapan itu mempunyai makna yang menjadi pangsang tolak untuk individu atau kelompok memberikan reaksi.²⁷

Kontak sosial dalam masyarakat dapat terjadi dalam bentuk antar perorangan, antara perorangan dengan kelompok manusia, dan antarsesama kelompok. Mengenai bentuk-bentuk kontak sosial, menurut Soerjono Soekanto dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: (1) antara individu dengan individu, (2) antara individu dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.²⁸

²⁶ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 71.

²⁷ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 110.

²⁸ Soekanto, *Op.Cit. Cit., hlm.106* .

Selain dilihat dari bentuk, kontak sosial dapat juga dilihat dari sifatnya seperti yang dikemukakan oleh Soedjono Dirdjosisworo dalam buku *Asas-asas Sosiologi* yaitu:

Kontak sosial bisa bersifat positif dan bisa juga bersifat negatif. Suatu kontak sosial dapat bersifat positif apabila kontak sosial itu menimbulkan manfaat yang baik bagi kehidupan sosial dan akan mempererat jalinan kerja sama yang baik antara sesama individu maupun dengan kelompok lain. Sedangkan kontak sosial bersifat negatif apabila kontak sosial itu menimbulkan efek yang negatif seperti menimbulkan pertentangan yang dapat membawa ketegangan-ketegangan sosial antara sesama individu maupun dengan kelompok lain.²⁹

Menurut Dirjdosisworo, selain kontak sosial bersifat positif dan negatif, ada pembagian lain, yaitu kontak sosial yang primer dan yang sekunder, seperti dijelaskan sebagai berikut.

Kontak sosial yang primer adalah kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertamu, jabat tangan, bercakap-cakap antara pihak-pihak yang melakukan kontak sosial, sedangkan kontak sosial sekunder adalah kontak yang tidak langsung yaitu suatu kontak sosial yang membutuhkan perantara.³⁰

2) Komunikasi

Selain kontak sosial ada syarat lain untuk terjadinya interaksi sosial, yaitu komunikasi. Seperti yang telah dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa syarat untuk terjadinya interaksi sosial selain adanya kontak sosial, juga ada syarat yang lain, yaitu adanya komunikasi. Seseorang dikatakan telah melakukan komunikasi apabila seseorang itu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, misalnya berupa pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap dan bisa juga

²⁹ Soedjono Dirdjosisworo, *Asas-asas Sosiologi*, (Bandung: Armico, 1985), hlm. 274.

³⁰ Dirdjosisworo, *Op. Cit*, hlm. 275.

berupa perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.³¹ Pendapat ini didukung oleh Soleman B. Taneko yang mengemukakan bahwa suatu perbuatan itu dikatakan komunikasi apabila seseorang individu memberi tafsiran pada orang lain kemudian orang lain itu memberikan reaksi dari tafsiran tersebut berupa perilaku yang merupakan wujud dari perasaan yang akan disampaikan kepada orang lain itu.³² Selain itu, Bimo Walgito mengartikan komunikasi sebagai berikut.

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampaian atau komunikator kepada penerima atau komunikan.³³

Syarat kedua dari interaksi sosial ialah adanya komunikasi, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok. Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi muncul setelah adanya kontak langsung, karena komunikasi itu timbul apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain.

Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, pekerjaan, maupun dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Dengan adanya komunikasi menunjukkan telah terjadi suatu hubungan atau interaksi antara dua belah pihak. Peran komunikasi sangat penting dalam berinteraksi sosial karena dengan adanya komunikasi, seseorang bisa mengerti apa yang diinginkan oleh orang lain dan apa yang hendak disampaikan

³¹ Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 73.

³² Taneko, *Op. Cit.*, hlm. 111.

³³ Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 65.

kepada orang lain. Dengan komunikasi yang baik, akan terjadi pula interaksi sosial yang baik. Beberapa ciri penting dari interaksi sosial yaitu dengan adanya: (1) hubungan antarindividu, (2) proses saling menghormati, (3) adanya komunikasi, dan (4) memahami orang lain.

Jadi, dapat diartikan bahwa interaksi sosial adalah proses yang terjadi di antara dua manusia atau lebih satu sama lain saling berhubungan, dampak dari hubungan itu disadari atau tidak oleh keduanya sehingga terjadi saling mempengaruhi. Kemudian dari saling mempengaruhi ini menjadi proses-proses perubahan pada salah satu pihak atau keduanya. Proses perubahan yang diakibatkan oleh interaksi sosial tidak berlangsung secara sekejap tetapi melalui tahap-tahap.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila ditinjau secara mendalam, faktor imitasi, misalnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif, misalnya meniru ialah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya, yang kemudian diterima oleh pihak

lain. Jadi, proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik tolaknya yang berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menghambat daya berpikirnya secara rasional.

Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan ialah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi disebabkan yang memberikan pandangan atau sikap bagian terbesar dari kelompok masyarakat. Jadi, identifikasi merupakan akibat kecenderungan.

Kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya secara tidak sadar maupun disengaja oleh karena itu, seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama dengannya. Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berbentuk berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan berbentuk pertentangan atau pertikaian

(*conflict*). Suatu pertikaian mungkin dapat suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, artinya pertikaian kedua belah pihak berdamai karena kekuatan saling berimbang, proses tersebut dinamakan akomodasi (*accomodition*), dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya.

3) Proses Sosial

Gillin dan Gillin mengadakan penggolongan proses sosial yang lebih luas, yaitu ada dua macam proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial:

(1) Proses yang asosiatif (*Processes of Association*), yang terbagi dalam tiga bentuk lebih khusus, yaitu: (a) kerja sama, (b) akomodasi, serta (c) asimilasi dan akulturasi, (2) Proses yang disosiatif (*Process of Dissociation*), mencakup antara lain: (a) persaingan dan (b) pertentangan atau pertikaian yang meliputi *contravebtion* dan *conflict*.³⁴ Dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa "Kerja sama merupakan suatu usaha yang dilakukan bersama antara orang perorangan atau dengan kelompok manusia untuk dapat tercapainya tujuan bersama."³⁵ Pernyataan tersebut didukung oleh Soedjono yang berpendapat bahwa kerja sama adalah suatu kegiatan saling membantu dan saling menolong antara kedua belah pihak dengan melakukan komunikasi yang efektif untuk tercapainya tujuan bersama.³⁶

Dengan adanya kerja sama menunjukkan bahwa setiap manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia memerlukan manusia lain untuk dapat memenuhi semua

³⁴ Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 77.

³⁵ *Ibid.* hlm. 79.

³⁶ Dirjosisworo, *Op. Cit.*, hlm. 276.

kebutuhannya. Oleh sebab itu, manusia melakukan kerja sama dengan manusia lainnya yang mempunyai tujuan sama dengannya. Selain dalam kerja sama, ada juga akomodasi. Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses.

Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.³⁷

Di dalam berinteraksi dengan masyarakat tidak selalu berbentuk kerja sama saja, tetapi juga dapat ditemukan suatu masalah yang akan mengakibatkan adanya persaingan baik antarindividu maupun kelompok. Soerjono Soekanto mengemukakan pengertian persaingan atau *competition* sebagai salah satu proses sosial individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu, menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik, atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan.³⁸ Menurut J.P Bauman yang dikutip Taneko suatu ciri dari persaingan

³⁷ Soekanto, *Op. Cit.* hlm. 83.

³⁸ *Ibid*, hlm. 99.

ialah adanya perjuangan untuk menyingkirkan pihak lawan dengan cara damai dan menunjang tinggi aturan-aturan yang ada.³⁹

Walaupun adanya persaingan di masyarakat, sebaiknya persaingan tersebut dapat dilakukan secara sehat atau secara damai dengan tidak merugikan pihak lain, sehingga hasil yang dicapai bisa bersifat positif. Di dalam berinteraksi sering juga ditemukan adanya suatu masalah atau konflik yang akan mengakibatkan suatu pertikaian antarindividu atau antarkelompok. Soedjono mengemukakan pengertian pertikaian ialah suatu bentuk dalam interaksi sosial ketika terjadi usaha pihak yang satu berusaha untuk menjatuhkan pihak lain, atau berusaha mngenyahkan yang lain yang menjadi rivalnya.⁴⁰ Pertikaian dapat pula terjadi karena tidaknya adanya respons dari suatu interaksi yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan suatu masalah yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya pertikaian di antara keduanya. Namun ada kalanya suatu pertikaian dapat terselesaikan dengan baik yaitu melalui adanya kesepakatan perdamaian diantara keduanya. Setiap interaksi yang dilakukan akan menyebabkan suatu bentuk hubungan yang berbeda-beda. Setiap cara yang digunakan memperlihatkan bagaimana hubungan antara orang-perorangan atau kelompok tersebut dapat terjalin dengan baik.

Komunikasi di sini sangat penting peranannya dalam berinteraksi sosial, karena dengan adanya komunikasi, seseorang bisa mengerti apa yang diinginkan oleh orang lain. Dengan komunikasi yang baik, maka akan terjadi pula interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial juga mempunyai beberapa bentuk. Seperti yang

³⁹ Taneko, *Loc. Cit.*, hlm. 121.

⁴⁰ Dirdjosisworo, *Loc. Cit.*, hlm. 277.

dikemukakan oleh Gillin dan Gillin dalam Soekanto bahwa bentuk umum dan bentuk khusus dari interaksi sosial ialah sebagai berikut:

1. Bentuk umum Asosiatif, meliputi bentuk khusus: (a) kerja sama dan (b) akomodasi.
2. Bentuk umum Dissosiatif, meliputi bentuk khusus: (a) pertikaian dan (b) persaingan.⁴¹

Penjelasan lebih rinci mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial, dapat dilihat dari penjelasan C.H. Cooley sebagaimana dikutip oleh Soleman B. Taneko yang menjelaskan, bahwa kerja sama timbul apabila mereka menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan untuk memenuhi kepentingan tersebut dengan cara kerja sama.⁴² Sedangkan kerja sama yang dimaksud oleh Soerjono Soekanto adalah suatu usaha yang dilakukan bersama antara orang perorangan atau dengan kelompok manusia untuk dapat tercapainya tujuan bersama.⁴³ Pernyataan ini didukung oleh Dirjosisworo, bahwa kerja sama adalah merupakan suatu kegiatan saling membantu dan saling menolong antara kedua belah pihak dengan melakukan komunikasi yang efektif untuk tercapainya tujuan bersama.⁴⁴

Kerja sama merupakan bukti manusia itu tidak bisa hidup sendiri, bahwa setiap manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan kerja sama dengan manusia atau kelompok lain yang mempunyai tujuan yang sama dengannya.

⁴¹ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 71.

⁴² *Ibid*, hlm124. .

⁴³ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 79.

⁴⁴Dirjosisworo, *Op.Cit.*, hlm. 276.

Selain kerja sama juga ada akomodasi yang merupakan salah satu bentuk dari asosiatif. Pengertian akomodasi menurut Soedjono adalah "Suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik mendapat penyelesaian, sehingga terjalin kerja sama yang baik kembali."⁴⁵ Akomodasi juga merupakan suatu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan.⁴⁶

Dalam berinteraksi sosial tidak selamanya akan selalu berbentuk asosiatif atau kerja sama, tetapi sering juga dalam kehidupan sehari-hari kita ditemukan suatu masalah yang akan mengakibatkan suatu pertikaian antarindividu maupun kelompok-kelompok. Soedjono mengemukakan pertikaian adalah "Suatu bentuk dalam interaksi sosial di mana terjadi usaha pihak yang satu berusaha menenyahkan yang lain yang menjadi rivalnya."⁴⁷ Pertikaian juga dapat terjadi karena proses interaksi, ketika diantara pihak pertama yang melakukan aksi dengan pihak kedua yang memberikan reaksi tidak terdapat keserasian sehingga menimbulkan suatu masalah yang menyebabkan mereka untuk saling menjatuhkan diantara keduanya dengan cara kekerasan.⁴⁸ Pertikaian tidak selamanya akan terus-menerus terjadi tetapi adakalanya pertikaian akan dapat terselesaikan. Terselesaikannya pertikaian itu merupakan *working relationship* yang disebut juga akomodasi.⁴⁹

Selain pertikaian sering juga kita temukan persaingan, baik diantara individu maupun kelompok. Soedjono mengemukakan pengertian persaingan

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 277.

⁴⁶ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm 83.

⁴⁷ Dirjosisworo, *Op.Cit.*, hlm. 277.

⁴⁸ Taneko, *Op.Cit.*, hlm. 122-123.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 124.

yaitu "Persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing dengan yang lain, namun secara damai atau setidak-tidaknya tidak saling menjatuhkan."⁵⁰ Sedangkan menurut J.P. Bauman yang dikutip oleh Soleman B. Taneko yaitu suatu ciri dari persaingan ialah adanya perjuangan untuk menyingkirkan pihak lawan dengan cara damai dan menjunjung tinggi aturan-aturan yang ada.⁵¹ Memang diharapkan walaupun terdapat persaingan diantara kehidupan bermasyarakat sebaiknya persaingan itu dilakukan secara sehat atau secara damai dengan tidak merugikan pihak lain, karena dengan begitu akan dapat mendorong seseorang untuk hidup lebih maju lagi.

Setiap orang mempunyai cara interaksi yang berbeda-beda. Bila kita ingin melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang dalam kelompok dan juga bagaimana struktur hubungan dalam kelompok yang bersangkutan menurut Bimo Walgito kita bisa menggunakannya dengan sosiometri karena sosiometri merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam lapangan sosiologi.⁵² Dengan demikian bantuan sosiometri cukup besar dalam mendapatkan data untuk mengetahui hubungan atau kontak sosial individu dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial ialah proses di mana orang-orang yang menjalin kontak dan berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

⁵⁰ Dirdjosisworo, *Loc.Cit.*, hlm. 30.

⁵¹ Taneko, *Op.Cit.*, hlm 21.

⁵² Bimo Walgito, *Op.Cit.*, hlm. 35.

Tokoh adalah orang yang berperan pada sebuah cerita. Tokoh juga tidak selalu berwujud manusia adapula yang berwujud binatang atau yang lainnya, seperti pada cerita fabel yang menggunakan tokoh binatang pada ceritanya. Tokoh juga bisa dikatakan sebagai pemegang peran yang berbeda pada sebuah cerita.

Cerita yang disajikan dalam sastra, walaupun terkadang dialami oleh binatang atau makhluk lain, umumnya dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang berupa manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot.⁵³ Tokoh-tokoh cerita, terutama tokoh-tokoh pentingnya, memiliki watak masing-masing yang digambarkan dengan seksama oleh pengarang-pengarang yang terampil.

Pada sebuah cerita tokoh memiliki bentuk watak yang berbeda, ada yang baik (protagonis), ada yang jahat (antagonis), ada yang sebagai penengah (tritagonis), dan bawahan. Sifat dan kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (major) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor).

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

3) Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya

⁵³ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 144.

- a. Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
 - b. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.
- 4) Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh
- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.
 - b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau orang yang berperan dalam sebuah cerita. Dimana tokoh menjadi sebuah inspirasi yang dapat ditiru baik dari ucapan, tingkah laku, ataupun perbuatan yang dilakukan tokoh dalam cerita tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya membahas mengenai tokoh dalam novel *Rumah tanpa Jendela*. Kajian tokoh terhadap novel *Rumah tanpa Jendela* ditinjau dari segi interaksi sosial bagi struktur cerita. Analisis terhadap interaksi sosial tokoh dalam novel ini dideskripsikan berdasarkan tokoh utama (protagonis), penentang tokoh utama (antagonis), dan tokoh bawahan.

Tokoh utama dalam novel *Rumah tanpa Jendela* ialah tokoh Rara. Penentuan ini berdasarkan pada klasifikasi tokoh tersebut baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kualitatif, Rara menduduki posisi utama dan sangat berperan penting dalam setiap persoalan. Secara kuantitatif, ia paling banyak

⁵⁴ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm 178-179.

bersinggungan dengan persoalan utama atau tema cerita. Interaksi tokoh Rara berdasarkan jalan ceritanya dapat dikatakan berwatak datar, artinya sifat atau sikap Rara yang cerdas, suka mengarang, menggambar, dan suka menghayal. Dari sikap-sikap itu yang menonjol yaitu sikap Rara yang memiliki impian bersahaja yaitu ingin memiliki sebuah jendela di rumah tempat tinggalnya..

Tokoh protagonis (pendukung tokoh utama) novel *Rumah tanpa Jendela* ialah tokoh Aldo dan Rara. Kenyataan tersebut didukung oleh beberapa faktor, pertama, secara kualitatif mereka bersinggungan dengan seluruh peristiwa yang membangun cerita; kedua, secara kuantitatif Aldo paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dengan demikian mereka juga paling banyak mendapat proporsi penceritaan. Pada awal cerita saat Aldo mengalami berkebutuhan khusus atau bisa di katakan autis. Aldo yang merupakan anak periang berubah menjadi pemurung dan tidak dapat berbuat apa-apa karena sakit yang dideritanya. Aldo hidupnya yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya, dan suatu ketika kecelakaan ringan yang menjadi awal persahabatan dia salah seorang teman yang bernama Rara. Sedangkan tokoh Rara pada novel *Rumah tanpa Jendela* ini berdasarkan ceritanya dapat diaktakan berwatak protagonis. Tokoh Rara, dia seorang pekerja keras, periang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai tokoh protagonis Aldo dan Rara cenderung mendominasi seluruh kejadian cerita. Dominasi mereka tersebut menghadirkan tokoh-tokoh lain yang memiliki watak dan peran yang berbeda.

Tokoh antagonis (tokoh yang melawan tokoh utama) dalam novel *Rumah tanpa Jendela* ini adalah Mama Aldo dan Andini. Tokoh-tokoh bawahan seperti

tokoh Mbok Rara, Ayah Rara, Ibu Rara, Bude Asih, Bu Alia, Nenek Aldo, Kak Adam, Rafi, Akbar, Yati, Ummi Alia, Abah Alia, Ibunya Yati, Papa Aldo, Kak Bily, merupakan tokoh-tokoh yang berfungsi sebagai andalan dan tambahan atau lataran. Tokoh-tokoh Ibu Rara, Ayah Rara, Mbok Rara, Kak Adam, Bu Alia, dan beberapa tokoh lainnya yang dekat dengan protagonis ataupun tokoh utama, berfungsi untuk memberi gambaran lebih detail mengenai Rara.

Berdasarkan uraian-uraian tokoh dalam struktur cerita dapat dikatakan bahwa Rara merupakan tokoh utama dan Aldo sebagai tokoh Protagonis. Aldo memiliki fungsi kompleks terhadap struktur cerita sehingga cenderung mendominasi seluruh kejadian. Kehadiran tokoh lain hanya memiliki kedudukan sebagai bawahan dengan fungsi tambahan. Tokoh antagonis sebagai lawan protagonis yang menantang atau menjatuhkan Rara. Antara tokoh Rara dan tokoh Aldo memiliki persahabatan mampu melampaui batas-batas ekonomi dan bahkan cacat atau tidaknya seseorang.

2.1.2 Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan gabungan kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, sedangkan *logos* berarti sabda, perkataan, perumaan.⁵⁵ Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio atau *socius* yang berarti masyarakat, logi atau *logos* berarti ilmu, jadi sosiologi yang berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan

⁵⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris, sedangkan sastra berasal dari kata *sas* (Sanskerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, intruksi, dan akhiran *tra* berarti alat dan sarana, jadi sastra yang berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.⁵⁶ Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadinya, yaitu kesastraan artinya kumpulan hasil karya yang baik.

Menurut Nyoman Kutha Ratna sosiologi adalah ilmu objektif kategoris membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*), sebaliknya karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.⁵⁷ Perbedaan antara sastra dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, seperti ditunjukkan melalui adanya perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi, dan fakta. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang keadaan manusia dalam hidup bermasyarakat, serta manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan sekitarnya. Hassan Shadily mengungkapkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia yang menguasai kehidupan itu.⁵⁸

Masyarakat merupakan seluruh manusia yang hidup bersama di suatu tempat dan suatu waktu seperti masyarakat kota Jakarta. Di dalamnya terdapat kelompok-kelompok dan golongan-golongan lainnya yang dinamakan kelas, dan terdapat aksi-reaksi. Juga kesadaran akan adanya anggota-anggota lainnya yang

⁵⁶ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 1-2.

⁵⁷ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 2.

⁵⁸ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 1.

mempunyai kepentingan-kepentingan sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Soerjono Soekanto bahwa, “Sistem lapisan masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan nama sosial *stratification* yang merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas secara bertingkat (secara hierarkis).”⁵⁹

Masalah dalam sosiologi mencakup beberapa hal antara lain macam-macam gejala kehidupan masyarakat dan sosial yaitu nilai-nilai sosial dan normal. Sosiologi mencakup teori yang hanya dalam batas tertentu menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Soerjono Soekanto menjelaskan

Nilai-nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Sistem nilai-nilai tersebut tumbuh sebagai hasil dari pengalaman manusia di dalam mengadakan proses interaksi sosial. Pengalaman baik akan menghasilkan nilai positif, sedangkan pengalaman buruk akan menghasilkan nilai yang negatif artinya, nilai positif seyogyanya dianuti, sedangkan nilai yang negatif sebaiknya korupsi dan lain-lain.⁶⁰

Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain sosiologi politik, sosiologi ekonomi, sosiologi sastra, dan lain-lain. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan merupakan pendekatan sosiologi sastra. Salah satu unsur dari masalah sosiologi sastra ini ialah bagaimana pengaruh masyarakat terhadap karya sastra dan terjadinya hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakatnya. Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mengungkapkan kehidupan manusia. Menurut pandangan Wolff (Faruk, 1994:3)

⁵⁹ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 284.

⁶⁰ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 55.

dalam Suwardi Endraswara, sosiologi sastra adalah disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa, semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.⁶¹

Persoalan-persoalan mengenai manusia ditampilkan pengarang melalui karya sastra sehingga terdapat berbagai ragam karya sastra dan berbagai ragam persoalan tentang kehidupan itu sendiri. Atar Semi mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.⁶² Selain itu Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa:

Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap karya sastra. Pertama pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor luar sastra. Kedua pendekatan yang mengutamakan teks untuk mengetahui strukturnya dan kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala yang ada diluar sastra.⁶³

Hal ini menunjukkan bahwa Damono berpendapat bahwa untuk memahami karya sastra dengan telaah sosiologi haruslah beranggapan bahwa sastra merupakan pencerminan proses sosial belaka. Pendekatan ini bergerak secara eksternal. Untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada diluar sastra, haruslah mempelajari juga kebudayaan dan lingkungan karena karya sastra tidak dapat dipisahkan dari keadaan yang ada.

⁶¹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Caps, 2011), hlm. 77.

⁶² Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 52.

⁶³ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1994), hlm. 3

Lebih jelasnya diungkapkan oleh Ian Watt dalam Sapardi bahwa dalam telaah sosiologi terdapat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat yang mencakup tiga hal, yaitu: (1) posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca; (2) Sastra sebagai cermin masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat, dan (3) Fungsi sosial sastra “Sampai beberapa jauh nilai sastra.”⁶⁴

Hal ini diungkapkan juga oleh Wellek Waren bahwa sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan ekstrinsik yang dapat diklasifikasi sebagai berikut:

Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri: yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Yang ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.⁶⁵

Sosiologi sastra berfungsi untuk menganalisis hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara selera massa dan kualitas suatu karya cipta sastra, serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dan karyanya. Hal ini diungkapkan oleh Umar Yunus bahwa pendekatan sosiologi memandang karya sastra sebagai dokumen sosio pengarang dan sosiologi merupakan pendekatan yang menekankan pada persepsi masyarakat terhadap suatu karya tulis tertentu.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 3.

⁶⁵ Rene Wellek dan Austin Warren, terjemahan Melani B., *Teori Kesastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 111.

⁶⁶ Umar Junus, *Persoalan Teori dan Metode*, (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka: 1986), hlm. 15.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan eksternal terhadap karya sastra yang merupakan hasil pengaruh dari faktor kultural. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari keadaan manusia dalam hidup bermasyarakat karena sosiologi dalam sastra (novel) maka suka duka tokoh merupakan gambaran dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat, di dalamnya terdapat kelompok-kelompok dan golongan-golongan yang dinamakan kelas dan berlaku nilai sosial baik dan tidak baik (buruk). Dalam penelitian ini pendekatan sosiologi sastra sebagai dipergunakan untuk melihat hubungan sastra sebagai cermin masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Ian Watt.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Hasil tersebut dapat dilihat pada seseorang yang mengalami pembelajaran, dari perilakunya yang agak berbeda sebagai hasil dari pembelajaran tersebut. Hal tersebut merupakan langkah baik untuk pembelajaran dalam tahap kehidupannya. Dengan kata lain bahwa pembelajaran telah terjadi ketika seorang individu berperilaku, bereaksi, dan merespons sebagai hasil dari pengalaman dengan cara yang berbeda dari cara yang sebelumnya.

Menurut Jogiyanto pembelajaran tidak boleh hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif, dan yang terpenting bagi pembelajaran adalah harus mengarah pada pembelajaran aktif

bukan pembelajaran pasif.⁶⁷ Di mana siswa harus berperan aktif di dalam kelas dan bukan guru yang lebih dominan. Selain itu pembelajaran juga harus menarik, sehingga siswa mempunyai motivasi untuk terus mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa. Kalau siswa tidak senang, pasti siswa tidak dapat fokus dalam belajar, dan lebih bersikap pasif, jenuh, dan tidak peduli.⁶⁸ Untuk itu guru sebagai pengajar diminta agar lebih kreatif dalam menjadikan pembelajaran yang menarik dan bervariasi.

Menurut Hilgar dan Bower dalam Jogiyanto yang mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.⁶⁹

Definisi tersebut menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan yang terjadi karena situasi tertentu, perubahan yang terjadi secara alami dan mungkin saja hanya bersifat sementara. Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran terkait dengan tujuan dan rencana kurikulum, yang difokuskan pada persoalan metodologi, seperti teknik mengajar, kegiatan implementasi sumber, dan alat pengukuran yang digunakan dalam situasi

⁶⁷ Jogiyanto, *Pembelajaran Metode Kasus*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 11.

⁶⁸ Suyatno, *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 1.

⁶⁹ Jogiyanto, *Op.Cit.*, hlm. 12.

mengajar.⁷⁰ Dari tujuan yang terfokus tersebut dapat menjadikan pembelajaran terprogram dengan baik dengan desain instruksional yang membuat siswa aktif serta menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik melalui sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses tersebut dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan dapat meningkatkan penguasaan pada materi pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orang tua. Oleh karenanya, sekolah berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar mampu hidup dalam lingkungan masyarakat.⁷¹ Berbeda dengan pendapat Herbart dalam Hamalik yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa.⁷² Dari kedua pendapat tersebut, pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi siswa, pembelajaran memberikan pengetahuan siswa dalam bersosialisasi, sehingga siswa dapat menerapkan pembelajaran yang didapat oleh guru pada kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran guru harus memahami terlebih dahulu materi pelajaran yang diajarkan pada siswa sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 24.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 25.

⁷² *Ibid.*

pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang. Setiap pengajar pastilah menginginkan pembelajaran yang berhasil, maka dibutuhkan tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik menjelaskan tujuan utama pembelajaran sebagai berikut:

Tujuan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata ajaran yang disampaikan di sekolah. Oleh karena itu, mata ajaran tersebut meliputi berbagai pengalaman yang berasal dari orang tua di masa lalu, yang berlangsung dalam kehidupan manusia yang diuraikan, disusun, serta dimuat dalam buku mata pelajaran dari berbagai referensi.⁷³

Dari tujuan tersebut guru diminta untuk mendalami pengetahuan secara meluas dari berbagai buku dan sumber lain, karena kegiatan pembelajaran hanya dilaksanakan sebatas ruangan kelas saja⁷⁴. Dengan demikian guru harus dapat merencanakan terlebih dahulu pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan matang dan terstruktur agar rancangan pembelajaran yang dibuat guru menjadi sistematis.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Artinya, interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik atau bersifat utuh antara pendidikan dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik, dan kegiatan belajar secara pedagogis atau mendidik yang berakar dari

⁷³ *Ibid.*, hlm. 26.

⁷⁴ *Ibid.*

pihak peserta didik. Dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Karena pada dasarnya kondisi setiap anak berbeda-beda, maka guru diminta merencanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan kondisi siswanya. Pembelajaran yang akan direncanakan tersebut memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar maka dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Hasil pembelajaran dapat ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan ataupun sebagian. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu aspek atau dua aspek saja. Perubahan perilaku itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung makna dan pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi, selama proses pembelajaran itu berlangsung individu akan senantiasa berada dalam berbagai aktivitas yang tidak terlepas dari lingkungannya. Dengan demikian, suatu pembelajaran yang efektif adalah apabila siswa melakukan perilaku secara aktif.

Pembelajaran merupakan suatu bentuk pengalaman. Pengalaman yang pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman pada situasi nyata. Perubahan perilaku yang diperoleh dari pembelajaran, pada dasarnya merupakan pengalaman. Ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan, sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

Sastra tidak bisa dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Sejalan dengan pendapat Suyitno menyatakan bahwa antara sastra dan bahasa terjalin hubungan yang sangat erat bahkan tak terpisahkan. Oleh sebab itu, dalam penyajiannya pada pendidikan formal, sastra dan bahasa tak dapat dipisahkan.⁷⁵ Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Ketiga cakupan tersebut menjadikan pembelajaran sastra menarik, karena guru dapat membuat variasi pembelajaran sastra dengan kegiatan yang berbeda-beda. Suyitno menambahkan bahwa sastra diberikan sebagai salah satu aspek pengajaran bahasa yang bersama aspek pengajaran bahasa yang lain, yakni: menyimak, wicara, membaca, dan menulis,

⁷⁵ Suyitno, *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), hlm. 3.

yang mendukung tujuan pengajaran bahasa yang sangat luas dan utuh.⁷⁶ Louse M. Rosenblatt dalam Gani melihat hubungan yang erat antara mata pelajaran membaca dan mengarang sastra. Sebab itu, di negara-negara maju pengajaran sastra tidak terpisah dari pengajaran membaca dan mengarang. Paling tidak dilaksanakan secara terpadu.⁷⁷

Menurut Suyitno meskipun pengajaran sastra sebenarnya merupakan bagian dari pengajaran bahasa, namun ini bukan berarti bahwa ia hanya merupakan penggal dari sebuah keutuhan bidang pengajaran yang berdiri sendiri serta menolak segala keterpengaruhan. Pengajaran sastra yang merupakan kutub lain dari pengajaran bahasa, sebenarnya berdekatan dan mempunyai jalinan hubungan yang erat dengan pengajaran bahasa. Antara pengajaran sastra dan pengajaran bahasa terdapat kegiatan saling mengisi. Pengajaran sastra tidak saja menerima nilai-nilai tertentu dari pengajaran bahasa, tetapi ia pun mampu memberikan nilai-nilai tertentu kepada pengajaran bahasa.⁷⁸

Pendapat tersebut menyatakan bahwa pengajaran sastra dan bahasa saling berkaitan antara satu sama lain, serta saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Dari kedua pembelajaran tersebut memiliki manfaat tersendiri untuk dijadikan bahan pembelajaran yang menarik. Idealnya kaitan antara pengajaran bahasa dengan pengajaran sastra yang bersifat saling mengisi dan menunjang. Dengan demikian, terdapat korelasi antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berapresiasi sastra. Kemampuan berbahasa yang tinggi yang dimiliki seorang siswa akan menjadi petunjuk bahwa ia juga tinggi kemampuan apresiasi sastranya atau sebaliknya.⁷⁹ Jadi, pengajaran sastra harus terpadu dengan

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁷⁷ Rizanur Gani, *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 3.

⁷⁸ Suyitno, *Lo.Cit.*

⁷⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hlm. 318.

pengajaran membaca dan komposisi. Ketiga komponen itu yang selama ini diharapkan dalam upaya pembinaan apresiasi sastra.⁸⁰

Menurut Rosenblatt dalam Rizanur Gani menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial.⁸¹ Dalam proses pembelajaran sastra siswa dihadapi dengan keadaan dan kehidupan sosial yang sesungguhnya agar siswa dapat menerapkan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran sastra atau studi sastra merupakan suatu kajian yang tak pernah lepas dari kehidupan. Bahkan, berbagai konsep dari studi sastra sudah banyak dikemukakan oleh para pakar dari dalam maupun luar negeri dan sudah dipahami dengan baik oleh beberapa kalangan masyarakat.

Pembelajaran sastra adalah kegiatan belajar mengajar sastra yang dilakukan di dalam kelas dengan maksud terciptanya suasana, sehingga siswa berminat untuk belajar. Rosenblatt dalam Rizanur Gani menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran sastra mengemban fungsi dengan baik, yaitu: siswa diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya, siswa diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya, guru berusaha menemukan butir-butir kontak antara pendapat para siswa, peranan dan pengaruh guru merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang inheren di

⁸⁰ Gani, *Op.Cit.*, hlm. 28.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 1.

dalam sastra sendiri.⁸² Dari keempat prinsip tersebut dapat diterapkan guru dalam menjalankan pembelajaran sastra di kelas. Pembelajaran sastra haruslah diberikan pada siswa, selain itu juga harus disesuaikan dengan keadaan siswa pada karya sastra yang akan dipelajari. Siswa melihat karya sastra itu bukan dari perspektif para ahli, pengarang, atau guru, melainkan dari perspektifnya sendiri.⁸³ Agar siswa mengerti dengan karya sastra yang telah dibacanya serta mengambil kesimpulan dari isi karya sastra yang telah dibacanya itu.

Nurgiyantoro membedakan pengajaran sastra ke dalam dua golongan, yaitu: (1) bahan apresiasi tak langsung dan (2) bahan apresiasi langsung. Bahan pengajaran apresiasi sastra yang tak langsung terutama berfungsi untuk menunjang berhasilnya pengajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung. Bahan apresiasi yang tak langsung menyaran pada bahan pengajaran yang bersifat teoritis dan sejarah.⁸⁴ Kedua golongan tersebut saling berkaitan dan melengkapi, keberhasilan pengajaran sastra jika berorientasi atau bertitik tumpu pada pengajaran apresiasi sastra tentu akan menunjang pembinaan keterampilan menyimak, wicara, membaca, ataupun menulis. Pada gilirannya dapat diramalkan pula bahwa apresiasi sastra bisa mempunyai peran yang cukup bagi peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia di SMA.⁸⁵ Hal tersebut merupakan kabar baik untuk pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia.

Pembelajaran sastra dalam berbagai aspeknya diarahkan pada penumbuhan apresiasi sastra para siswa sesuai dengan tingkat kematangan emosionalnya. Hal

⁸² *Ibid.*, hlm. 1-2.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 319.

⁸⁵ Suyitno, *Op.Cit.*, hlm. 5.

ini mengisyaratkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sastra idealnya diarahkan pada penumbuhan apresiasi pada siswa. Jika menggunakan perumusan I Gusti Ngurah Oka, tujuan bidang afektif adalah tujuan bidang yang mencakup kepentingan yang berhubungan dengan perubahan minat, sikap mental, dan perkembangan apresiasi. Sesuai dengan hal tersebut maka pengajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan estetik dan sikap batin yang positif terhadap hasil kesusastraan, serta membina kemampuan apresiasi kreatif.⁸⁶ Suyitno menambahkan bahwa:

Pada hakikatnya kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan berbahasa. Kegiatan berapresiasi sastra membutuhkan kesempatan dan keterampilan juga membutuhkan berbagai bekal pengetahuan-pengetahuan lainnya lagi. Karenanyalah pengajaran apresiasi sastra harus membentuk keterampilan berbahasa secara konotatif, ekspresif, sugestif, asosiatif, baik secara reseptif maupun secara produktif.⁸⁷

Kaitan antara komponen tujuan, bahan, dengan alat penilaian dalam pengajaran sastra dapat menjadi lebih tajam. Penilaian dapat berfungsi ganda, yaitu: mengungkapkan kemampuan apresiasi sastra siswa, dan menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra.⁸⁸ Jadi, pengajaran sastra tidak hanya menerima nilai-nilai tertentu dari pengajaran bahasa, tetapi ia pun mampu memberikan nilai pada pengajaran bahasa.⁸⁹ Karena dalam pengajaran sastra banyak aspek-aspek yang meliputi untuk dijadikan sebagai bahan penilaian.

Apresiasi sebagai sebuah istilah dalam bidang sastra dan seni pada umumnya sebenarnya lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 68.

⁸⁸ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 320.

⁸⁹ Suyitno, *Op.Cit.*, hlm. 11.

diapresiasikan. Karena itu, kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif atau menerima sesuatu secara pasif. Tetapi, yang lebih penting, apresiasi juga bersifat produktif atau menghasilkan sesuatu secara aktif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa. Pembelajaran sastra harus diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks yang ada. Pada akhirnya, berdasarkan penilaian atau kritik tersebut, siswa mampu membuat sebuah teks lain yang lebih bermutu.

Masalah pengajaran sastra menurut Rizanur Gani terletak pada upaya rangsang suatu perspektif rasional pada proses pemindahan antara yang personal dengan yang tak personal, antara kegiatan merespons dengan analisis terhadap respons.⁹⁰ Masalah tersebut dapat terjadi bergantung pada siswa atau guru yang mengajar. Masalah lain dapat muncul seperti yang dikemukakan oleh George Henry dalam Gani yang mengatakan bahwa guru membicarakan sebuah wacana sama sekali terpisah dari wacana lain, hanya memberikan sedikit kesempatan untuk membantu siswa membangun sebuah gagasannya untuk mengamati persepsi yang berbeda dengan yang ditawarkan oleh wacana lain.⁹¹ Sebaiknya siswa diberikan waktu untuk dapat mengamati wacana, agar siswa mampu membuat gagasan pada wacana yang dibacanya.

Tujuan pengajaran sastra menurut Rizanur Gani antara lain:

⁹⁰ Gani, *Op.Cit.*, hlm. 6.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 37.

- 1) Memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan,
- 2) Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilihan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa,
- 3) Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal,
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan,
- 5) Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.⁹²

Menurut Sumito A. Sayuti dalam Kinayati terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa, dipercayai sastra hanya sarana yang mengantar siswa ke jenjang kedewasaan.⁹³ Karena karya sastra mempunyai kemampuan mempengaruhi pembaca, maka karya sastra dapat dijadikan alat untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Selain itu pembelajaran sastra akan menarik jika guru dapat menyajikan dengan kreatif, misalnya dengan gaya penyampaian humor, memungkinkan siswa lebih kreatif dan aktif dalam mencari bahasa figuratif, imajinatif, sebagai unsur penting pembangun struktur fisik dan struktur batin dalam penulisan puisi atau karya sastra lain.⁹⁴

Dari beberapa teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pembelajaran sastra dapat dinyatakan dengan belajar menghargai manusia dan

⁹² *Ibid.*, hlm. 38.

⁹³ Kinayati Djojoseuroto dan Surastina, *Pembelajaran Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 9.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra diarahkan pada usaha untuk menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Pengajaran sastra tentunya diharapkan para siswa dapat mencapai tingkat apresiasi yang kritis, walaupun sulit tercapai. Guru hendaknya memberi bimbingan secara tematis yaitu pembelajaran sastra diikat oleh tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, agar mereka dapat mempertajam penalaran, imajinasi dan intelektualitasnya. Apabila guru mampu membuat siswa-siswanya menjadi pencinta dan pembaca tetap karya sastra, maka cukup berhasil guru tersebut dalam membimbing siswanya untuk mencintai pengajaran serta pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra di kelas XI semester 2 pada aspek membaca, standar kompetensi (SK) 7. memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan dengan kompetensi dasar (KD) 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan.⁹⁵ Tujuan dalam pembelajaran sastra di SMA diharapkan siswa mampu mengembangkan nilai rasa, karsa, kritis, dan kreativitas. Oleh sebab itu, siswa diharapkan melatih kepekaan siswa dengan mengetahui cara berinteraksi sosial dalam kehidupan pada novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia ini mampu memberikan memotivasi siswa untuk menjadi contoh dalam lingkungan sosial pada pembelajaran sastra di SMA.

2.2 Kerangka Berpikir

⁹⁵ *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*, (Jakarta: BNSPN 2006), hlm. 108.

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Hubungan yang terjadinya suatu interaksi sosial antara satu manusia dengan manusia lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok yang dapat saling memengaruhi dan memberikan tanggapan. Interaksi sosial harus memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial terjadi karena adanya saling tolong-menolong diantara kelompok masyarakat. Kontak sosial terjadi ke dalam tiga hal, yaitu antara seseorang dengan orang lainnya, antara seseorang dengan sekelompok orang, dan antara sekelompok orang dengan kelompok lainnya. Komunikasi adalah proses seseorang mengirimkan suatu rangsangan secara verbal untuk mengubah tingkah laku seseorang dan memberi tanggapan. Komunikasi yang baik menciptakan interaksi sosial yang baik pula. Ciri-ciri penting dari interaksi sosial yaitu adanya hubungan antarindividu, proses saling menghormati, adanya komunikasi, dan memahami orang lain. Interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan juga berbentuk pertentangan (*conflict*).

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Sedangkan, penokohan utama dalam suatu cerita fiksi merupakan merupakan cara bagaimana pengarang menggambarkan tokoh utama dan mengembangkan watak serta sikap dalam suatu cerita. Penokohan sangat penting dalam suatu cerita fiksi karena dapat membuat cerita menjadi menarik sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi pada cerita fiksi tersebut. Sedangkan tokoh adalah pelaku atau orang yang berperan dalam sebuah cerita. Dimana tokoh menjadi sebuah inspirasi yang dapat

ditiru baik dari ucapan, tingkah laku, ataupun perbuatan yang dilakukan tokoh dalam cerita tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya membahas mengenai tokoh dalam novel *Rumah tanpa Jendela*. Kajian tokoh terhadap novel *Rumah tanpa Jendela* ditinjau dari segi interaksi sosial bagi struktur cerita. Analisis terhadap interaksi sosial tokoh dalam novel ini dideskripsikan berdasarkan tokoh utama (protagonis), penentang tokoh utama (antagonis), dan tokoh bawahan.

Interaksi sosial para tokoh dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia menggambarkan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan orang dengan perorangan antara hubungan orang dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok manusia maupun antara hubungan orang perorangan dengan kelompok manusia. Karena di dalam suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, kelakuan individu yang satu akan memengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain. Oleh karena itu, interaksi terjadi apabila seseorang individu melakukan sesuatu hal yang dapat menimbulkan suatu reaksi bagi individu lainnya. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial, seperti proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif terjadinya ke dalam beberapa bentuk, seperti kerja sama, akomodasi, dan asimilasi serta akulturasi. Proses disosiatif terjadi ke dalam beberapa bentuk khusus, seperti pertikaian dan persaingan. Dalam hidup seseorang, interaksi yang pertama terjadi di dalam keluarga. Dalam proses itu, orang tua meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan kepribadian anaknya, mulai mengenal orang-orang terdekat. Setiap individu dalam menjalankan kehidupannya selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap hubungan yang kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari,

memiliki pola berbeda-beda, tentunya hubungan kepada lingkungan. Proses sosial adalah pengaruh dari segi kehidupan dari yang satu ke segi kehidupan yang lainnya. Misalnya, segi kehidupan ekonomi berpengaruh pada segi kehidupan politik, segi kehidupan begitu pula berpengaruh pada segi kehidupan hukum dan demikian pula sebaliknya.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang keadaan manusia dalam hidup bermasyarakat. Manusia beradaptasi dengan lingkungan dan sekitarnya. Masyarakat merupakan seluruh manusia yang hidup bersama di suatu tempat dan suatu waktu seperti masyarakat kota Jakarta. Di dalamnya terdapat kelompok-kelompok dan golongan-golongan lainnya yang dinamakan kelas, dan terdapat aksi-reaksi. Juga kesadaran akan adanya anggota-anggota lainnya yang mempunyai kepentingan-kepentingan sendiri. Masalah dalam sosiologi mencakup beberapa hal antara lain macam-macam gejala kehidupan masyarakat dan sosial yaitu nilai-nilai sosial dan normal.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mengungkapkan kehidupan manusia. Persoalan-persoalan mengenai manusia ditampilkan pengarang melalui karya sastra, sehingga terdapat berbagai ragam karya sastra dan persoalan tentang kehidupan. Jadi, sosiologi sastra dipergunakan untuk melihat hubungan sastra sebagai cermin masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Interaksi atau proses sosial tokoh dapat dilihat melalui: (1) hubungan antara orang dengan perorangan, (2) hubungan antara orang dengan kelompok manusia, dan (3) hubungan kelompok dengan kelompok manusia.

Pembelajaran sastra merupakan sarana yang dapat membantu untuk mengembangkan bakat serta minat siswa. Kegiatan mengapresiasi ini berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya imajinasi, kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup, untuk memahami dan menghayati karya sastra. Siswa diharapkan langsung membaca karya sastra, bukan membaca ringkasannya. Untuk mewujudkan siswa menjadi apresiator sastra yang baik, haruslah banyak berlatih membaca agar peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, sehingga siswa dapat memahami, mendorong siswa untuk lebih tertarik membaca, dan dapat dilanjutkan dengan menganalisis. Siswa juga dapat memahami dan mengambil manfaat nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut. agar lebih peka terhadap kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan interaksi sosial tokoh utama yang terdapat pada novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia serta melihat implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berupa studi kepustakaan sehingga tidak terikat pada tempat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2011 sampai dengan akhir Januari 2012.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berupa kata, kelompok kata, kalimat, atau paragraf yang terdapat dalam novel yang mengandung aspek-aspek interaksi sosial tokoh utama, kemudian menganalisisnya.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia yang diterbitkan penerbit Kompas di Jakarta tahun 2011, cetakan pertama. Novel ini terdiri atas 21 bagian cerita setebal 180 halaman.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis interaksi sosial.

Tabel Analisis Aspek Interaksi Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel *Rumah tanpa Jendela*.

| NO. | DESKRIPSI DATA | ASPEK INTERAKSI SOSIAL | | | KET. |
|-----|----------------|------------------------|---|---|------|
| | | 1 | 2 | 3 | |
| | | | | | |

Keterangan:

- 1) Hubungan Orang dengan Perorangan
- 2) Hubungan Orang dengan Kelompok
- 3) Hubungan Kelompok dengan Kelompok

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan objek penelitian berupa novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia.
- 2) Membaca, memahami, dan menafsirkan isi novel tersebut.
- 3) Menetapkan fokus penelitian mengenai aspek interaksi sosial
- 4) Membaca kembali novel secara cermat sesuai dengan fokus aspek interaksi sosial dan subfokus penelitian.

- 5) Mencari dan menggarisbawahi data interaksi sosial berupa kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Rumah tanpa Jendela* dan memasukkannya ke dalam tabel analisis.
- 6) Merekapitulasi data yang terdapat dalam tabel analisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ialah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan kriteria analisis.
- 2) Menetapkan kajian struktural
- 3) Menganalisis data interaksi sosial tokoh berdasarkan teori sesuai dengan urutan klasifikasi aspek interaksi sosial.
- 4) Melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.
- 5) Menginterpretasi data.
- 6) Menyimpulkan hasil penelitian.

3.8 Kriteria Analisis

Interaksi sosial adalah sebagai hubungan sosial yang dinamis antara hubungan orang dengan perorangan, hubungan orang dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan antara manusia yang menghasilkan adanya proses pengaruh memengaruhi. Interaksi sosial merupakan suatu proses melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas kelompok lain.

Terjadinya suatu interaksi sosial harus memenuhi syarat: (1) adanya kontak sosial (*social contact*) dan (2) adanya komunikasi.

Hubungan orang dengan perorangan ialah interaksi orang yang satu memberikan pengaruh, mengubah, dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada perorangan lainnya.

Hubungan orang dengan kelompok ialah interaksi orang yang satu memberikan pengaruh, mengubah, dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada sekelompok orang atau beberapa orang.

Hubungan kelompok dengan kelompok ialah interaksi terjadi antara kelompok dalam memberikan pengaruh, mengubah, dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada kelompok lain atau minimal terjadi antara dua orang dengan dua orang lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Novel

4.1.1 Deskripsi Data Objek Penelitian

Data penelitian ini berupa interaksi sosial pada tokoh utama yang diambil dari objek penelitian, yaitu novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia yang diterbitkan oleh Kompas di Jakarta tahun 2011 cetakan pertama. Novel tersebut bersampul warna putih dengan gambar awan di atasnya dan di bawahnya terdapat rumah-rumah kecil berjejer rapi diarsir tipis, serta cahaya pelangi yang menambah keindahan sampul novel menjadi berwarna. Lalu, di sebelah kiri tampak seorang gadis cilik berambut panjang sembari tertawa riang bersama anak laki-laki yang sedang berteduh dibawah payung warna biru. Kedua tangan bocah itu saling bergenggam memegang tongkat payung secara bersamaan. Novel *Rumah tanpa Jendela* memiliki tebal 180 halaman, yang terdiri atas 21 bab.

4.1.2 Ringkasan Novel *Rumah tanpa Jendela* Karangan Asma Nadia

Novel *Rumah tanpa Jendela* bercerita tentang realita kehidupan anak-anak yang kurang mampu. Tokoh utamanya bernama Rara, yaitu seorang gadis kecil berusia 8 tahun, yang memiliki mimpi sangat sederhana, ia ingin memiliki jendela di rumahnya yang kecil, berdinding tripleks bekas, di sebuah perkampungan kumuh tempat para pemulung tinggal di pinggiran Jakarta. Bagi kebanyakan orang, mimpi Rara itu sederhana. Namun, bagi seseorang Rara keinginannya itu sangatlah luar biasa. Rara tidak pernah mengeluh dan malu dengan pekerjaan

kedua orangtuanya, Rara malah bersyukur dan bangga memiliki seorang Bapak yang bijaksana, tegas, bertanggung jawab, dan rela berkorban untuk keluarganya

Ibu Rara sangat lembut, baik hati, penyayang, dan cerdas. Ibunya tidak pernah jenuh untuk mengingatkan Rara untuk mendirikan shalat dan selalu mengajari Rara mengaji atau menemaninya menggambar. Rara menggambar rumah dengan satu pintu dan jendela besar dengan pot bunga-bunga hias yang cantik. Gambar itu seperti yang dimimpikan Rara. Rara selalu berkata pada ibu bahwa ia ingin memiliki jendela, cukup satu saja, agar dari dalam rumah tiap malam ia bisa menatap keindahan bulan, agar tiap pagi dia bisa melihat senyum matahari, ia terus memburu mimpinya itu. Setiap mendengarnya ibu hanya tersenyum dan menyuruh Rara untuk berdoa agar mimpinya menjadi kenyataan. Berbeda dengan bapak, ia hanya tertawa kecil mendengar mimpi Rara, dianggapnya permintaan Rara ada-ada saja. Memiliki rumah kecil dan bisa makan sehari-hari saja sudah bersyukur. Belum lagi Si Mbok, nenek Rara yang sering sakit-sakitan dan menambah kesusahan hidup mereka, tetapi dibalik tawa bapak, ia tidak tinggal diam dan berusaha mewujudkan mimpi anak semata wayangnya. Sedangkan dengan teman-teman Rara, mereka hanya bisa tertawa remeh dan meledek mimpi Rara. Berbeda halnya dengan Bu Alia, pengajar sukarelawan yang membimbing serta membina anak-anak pemulung di sana. Bu Alia saat mendengar mimpi gadis kecil itu, ia hanya tersenyum lembut sama halnya seperti yang dilakukan ibu.

Rara tidak sendiri mengejar mimpinya. Sementara itu, di tempat lain di perumahan mewah kota Jakarta, yaitu Aldo anak lelaki berusia 11 tahun yang

memiliki gangguan dan keterlambatan dalam bidang bahasa, perilaku, dan interaksi sosial yang biasa dikenal sebagai autisme atau *down syndrome*. Ia merindukan seorang teman yang tulus bersahabat dengan dirinya dan kehangatan keluarga yang tengah sibuk dengan urusannya masing-masing. Suatu hari, dia berkenalan dengan Rara yang saat itu sedang mengojek payung dan tiba-tiba mengalami kecelakaan kecil saat Santo (teman Rara) yang merasa iri pada Rara karena terlebih dahulu mendapat Aldo yang telah menyewa payungnya, lalu dengan kasar Santo mendorong tubuh Rara sampai kepalanya terbentur mobil Aldo. Aldo dan neneknya yang melihat kejadian itu langsung membawa Rara ke rumah sakit, serta mengantarkannya ke rumah Rara.

Sejak kejadian Aldo dan neneknya menolong Rara dari kecelakaan kecil, saat itulah awal persahabatan mereka dimulai. Perbedaan sosial tidak menghalangi persahabatan antara Rara dan Aldo. Melihat kondisi dan keadaan perumahan kumuh yang ditempati Rara bersama teman-temannya, hati Aldo terdorong untuk membantu mereka. Aldo mengumpulkan buku-buku koleksinya untuk disumbangkan pada Rara dan teman-temannya. Melihat semangat Aldo mengumpulkan buku-buku untuk mereka, Adam (kakak pertama Aldo) jadi ikut terdorong hatinya untuk membantu adiknya dalam kegiatan sosial tersebut.

Aldo, Adam, dan nenek memang memiliki sifat dan sikap peduli, baik hati, saling membantu antarsesama, dan tidak sombong, berbeda dengan ibu Ratna yang memiliki sifat arogan dan mudah putus asa atau kecewa karena malu memiliki anak seperti Aldo yang terindikasi autis, sifat mereka membuat Aldo memutuskan untuk pergi dari rumah setelah menyadari bahwa dirinya hanya

dianggap sebagai masalah karena dirinya hanya membuat malu keluarga. Setelah mengetahui bahwa Aldo melarikan diri dari rumah, seluruh keluarganya cemas, dan khawatir, termasuk Ibu Ratna dan Andini yang hanya menangis dan menyesali perbuatannya. Andini memutuskan pergi bersama teman dekatnya yaitu Billy untuk mencari Aldo. Begitu juga dengan Adam, yang dibantu oleh Alia dan teman-teman Rara (Rafi, Akbar, dan Yati) menjadi teman Aldo juga untuk mencari keberadaan dirinya.

Sementara itu Rara tidak mengerti apa yang terjadi pada Aldo yang langsung mengumpat dan mengajaknya lari ke arah lain saat melihat Adam dipersimpangan jalan. Aldo tetap menyembunyikan masalahnya dari Rara, ia takut menceritakannya. Ia takut Rara juga memiliki pikiran yang sama seperti keluarganya. Rara dan Aldo tidak punya uang sepeserpun. Rara tidak tega melihat Aldo kelaparan karena perjalanan panjang yang mereka lalui. Rara sambil terus berpikir bagaimana caranya mereka bisa mendapatkan sesuap nasi malam itu. Malam itu hujan siap mengguyur daerah yang sedang mereka singgahi sementara. Aldo yang melihat kerja keras Rara untuk mendapatkan uang, ikut membantunya dan melakukan hal yang sama.

Beberapa waktu kemudian, mereka makan lahap sekali. Aldo tertawa-tawa. Aldo sangat menikmati hari-harinya bersama Rara. Apalagi malam ini, Aldo membeli makanan dari hasilnya jerih payahnya yaitu mengojek payung bersama Rara. Ia jadi merasakan apa yang Rara rasakan yaitu susahny mencari uang hanya untuk sesuap nasi. Ia bangga dan bahagia memiliki sahabat seperti Rara dan semakin bahagia saat ia bertanya pada Rara, apakah Rara malu berteman dengan

dirinya. Rara pun langsung menjawab sambil tersenyum tulus bahwa Rara sama sekali tidak malu memiliki sahabat seperti Aldo. Bagi Rara, Aldo adalah sahabat yang menyenangkan, baik, tidak pelit, membiarkan Rara dan teman-teman di kampungnya bermain dan berenang ke rumahnya yang besar dengan jendela-jendela yang banyak itu. Persoalan Aldo yang terindikasi autis dan perbedaan sosial mereka tidak menjadi persoalan untuk menjalin persahabatan yang tulus.

4.2 Analisis Struktural

Analisis struktural difokuskan pada beberapa unsur pembangun cerita dalam novel *Rumah tanpa Jendela*, yaitu tema, tokoh, dan alur.

4.2.1 Tema

Tema merupakan gagasan yang mendasari karya sastra yang ditulis pengarang atas dasar suatu persoalan tertentu. Pada novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia penulis mengangkat tema tentang mimpi, perjuangan, dan cinta yang disandarkan dalam doa-doa. Adapun tema tersebut terbentuk karena adanya beberapa gambaran tokoh Rara yang melanjutkan hidup tanpa kehilangan rasa syukur, ketika satu persatu kebahagiaan dan impian direnggut dari sisinya. Ibunya mengajarnya memulai perjalanan mimpi dengan cara berusaha dan berdoa kepada Allah. Rara ingat perempuan yang melahirkannya tersenyum saat mendengar pertanyaan itu.

“Allah mendengar doa, Ra. Allah tidak pernah menyia-nyiakan doa yang meminta.” Tapi pa pasti di kabulkan Bu? *Rara ingin punya jendela..*” kalimat itu menggantung sejenak sebelum bersuara pelan, “Rara juga ingin Ibu sembuh.

Perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan anak satu-satunya, sebelum berbisik, “Allah pasti mengabulkan setiap doa Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan. Allah selalu mengabulkan doa umat-Nya. Allah tidak pernah menyalahkan doa yang meminta. Karena di dalam doanya Rara, Rara juga ingin ibunya sembuh selain itu Rara juga ingin mempunyai jendela.

4.2.2 Tokoh

Dalam penelitian ini, kajian tokoh terhadap novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia. Berdasarkan segi fungsi dan kedudukannya bagi struktur cerita. Tokoh tersebut dideskripsikan berdasarkan tokoh utama, tokoh utama (antagonis), dan tokoh bawahan. Berikut adalah pemaparan tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Rumah tanpa Jendela*:

a) Tokoh Utama yaitu Rara

Tokoh Rara dalam novel tersebut merupakan tokoh utama sebagai tokoh protagonis. Wataknya yang tidak putus asa, bekerja keras, penyayang, sabar, dan mempunyai mimpi menunjukkan bahwa dia selalu melakukan hal-hal yang positif dan tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, tokoh protagonis ditunjukkan pada tokoh Rara dan dia juga berpengaruh pada jalannya cerita, sehingga tokoh Rara dijadikan sebagai tokoh utama. Berikut adalah penjelasan yang menunjukkan tokoh protagonis dari tokoh Rara, diantaranya:

1) Rara tidak putus asa

Di dalam kehidupan Rara sudah ditanamkan rasa percaya diri kehidupan sejak dini. Pondasi yang kuat dan keyakinan yang kokoh di dalam jiwa Rara.

“Allah mendengarkan doa, Ra. Allah tidak pernah menyia-nyiakan doa yang meminta..” Rara tidak puas mengejar lagi. “Tapi apa pasti dikabulkan Bu? Rara ingin punya jendela...” kalimat itu menggantung sejenak sebelum bersuara pelan, “Rara juga ingin ibu sembuh.”

Rara ragu apa doanya dikabulkan sama Allah, sehingga Rara selalu bertanya-tanya kepada ibunya. Allah selalu mendengar doa umat-Nya. Di dalam doa Rara ingin ibunya sembuh selain itu Rara juga ingin mempunyai jendela. Berkat perjuangan Rara menghadapi kehidupan sehari-hari tanpa kenal lelah. Rara bersabar dan tidak putus asa selalu berdoa kepada Allah dengan keyakinan yang sudah ada di dalam jiwanya.

“Rara tergerap. Tidak menyadari kenapa dia bisa tiba-tiba berdiri, sambil membentangkan kedua tangannya pula, sementara teman-temannya semua duduk manis memperhatikan Bu Alia, guru mereka yang cantik, emnernagkan sesuatu. Suara cekikikan terdengar dari deretan kursi-kursi kayu kusam, di belakangnya.

“Makanya jangan suka bengong, Ra!

“Kayaknya sih nggak jauh dari urusan jendela!”

“Jendela?Ntar dia minta AC lagi lama-lama...”

Bu Alia segera menegur Rara dan suara-suara teman yang lagi menertawakan Rara. Rara tidak menanggapi. Hanya melirik sekilas ke sumber suara, sebelum pelan-pelan duduk dibangkunya. Mungkin dia sang pemimpi. Rara tetap dengan urusannya pikirnya. Walau temannya cekikikan, Rara tetap berusaha bagaimana cita-citanya tercapai.

2) Rara bekerja keras

Perlahan sesuatu yang selama ini terlupakan naik ke permukaan ingatannya. Keinginan memiliki jendela yang belum juga terwujud.

“Buka saja pintunya, Ra... nggak perlu jendela.” Itu komentar Bapak.

“Tapi, Rara pengen punya jendela, seperti yang digambar Rara ini, lho Pak. Jendela itu penting.”

Hm... jendela memang penting. Dengan jendela udara bisa keluar masuk bebas.

“Beda.” “Tapi...be...be...bedanya apa, Ra?” Rara diam.

“Bedanya.” Rara mengernyitkan dahi, “bedanya kita punya jendela! Hehehe...” (6:40)

Rara menghibur diri sendiri, Insya Allah jendela tidak akan kemana-mana. Bude Asih pasti memberinya uang jajan lagi. Mulai besok Rara bertekad untuk bekerja lebih keras, mengamen, mengojek payung, mengelap mobil diperempatan, dan apa pun itu.

3) Rasa penyayang

Dalam kehidupannya Rara sangat sayang dan mencintai keluarganya termasuk kedua orang tuanya, simbok, dan Bude Asih. Rara selalu berdoa untuk orang yang dicintainya. Rara yang selalu sayang ibunya dalam keadaan sehat ataupun sakit.

Perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan anak satu-satunya, sebelum berbisik, “Allah pasti mengabulkan setiap doanya, Ra”. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.

Tapi Rara ingin ibu sembuh.... Rara ingin waktu bisa berulang dan peristiwa yang menyebabkan ibunya sakit tidak perlu terjadi. (1:2)

Rara selalu menjaga dan merawat ibunya, sehingga kekuatan iman dan keyakinan yang ada dalam diri Rara, semakin kita mendekatkan diri kepada Allah, insya Allah apa pun permintaannya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Rara berharap kepada Allah semoga ibunya sembuh dari penyakitnya.

4) Penyabar

Rara dengan tawaqal dan sabar yang selalu berdoa kepada Allah untuk mewujudkan impiannya serta kesembuhan untuk ibunya. Rara tidak mau lihat

ibunya sakit dan Rara juga ingin waktu bisa terulang kembali. Rara selalu menjaga dan merawat ibunya.

Rara bacakan ayat Quran untuk memohon kesembuhan, ya? Masih ingat?" Dan di halaman itu, telunjuk Ibu berhenti. Quran surat Al-Anbiya, ayat 83-84. Jangan menangis, Ra. Berdoa... Suara Ibu, entah siapa yang membawanya mampir ke telinga. Rara menggigit bibirnya lagi. Air mata ini sulit sekali diaturnya. (1:3)

Rara ingat bahwa Al Quran ini adalah pedoman dalam kehidupan Rara. Jadi, walau masalah datang, Rara yang menghadapi kehidupan sehari-hari tanpa kenal lelah menjalaninya dengan tabah dan sabar.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis pada novel *Rumah tanpa Jendela* juga disebut tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh Mama Aldo dan Andini adalah ibu kandung Aldo dan kakak kandung Aldo.

1) Tokoh Mama Aldo

Tentu saja dia tahu. Mama Aldo ingin anaknya normal seperti kakak-kakaknya Aldo. Karena Aldo itu adalah anak autis atau berkebutuhan khusus yang disebut juga *down syndrome*. Maka dari itu, Mama Aldo tidak bisa menerima kenyataan bahwa anak bungsu yang bernama Aldo menderita autis atau berkebutuhan khusus.

Tentu saja dia tahu. Kehadiran Aldo sebagai bungsu dari tiga bersaudara memang karunia. Tetapi tidak mudha memahami kondisi khusus Aldo. Pada awalnya, papa dan mama sempat berselisih. Mama merasa Aldo nakal, tidak tahu sopan santun dan tidak peka dengan keadaan. Tidak mau bersalaman ketika

bertemu dengan teman mama. Jangankan bersalaman, memandang saja tidak. Terus menurut mama, Aldo terlalu lasak, tidak bisa disuruh diam meski sesaat saja. Mama Aldo malu memiliki anak yang berkebutuhan khusus.

“Cincin mama hilang
“Ini semua gara-gara Aldo!”
 Semua salah dia!(16:129)

Berkata begitu mama menghentakkan langkah ke kamarnya. Meninggalkan nenek dan Bi Siti yang kemudian menjauhi ruang tamu. Semua menyalahkan Aldo dan marah pada Aldo. Pertama Kak Andini dan Mama.

2) Tokoh Andini

Andini tidak suka melihat Aldo keluar dan bertemu dengan teman-temannya. Andini malu memiliki adik seperti Aldo. Peristiwa ulang tahun Andini, Aldo bersama-sama temannya menghancurkan acara ulang tahun Andini. Maka dari itu Andini malu dengan teman-temannya karena teman Andini mengejek Aldo sebagai anak yang tidak normal. Andini kesal pada Aldo, bahkan Andini pernah mengunci Aldo yang menjerit-jerit di kamar, agar tidak mengganggu ketika teman-teman gadis itu datang ke rumah.

“Please deh. Kamu tuh berisik! Kamu...”
 “Kamu... hhh... kamu tuh bikin kakak malu, tahu nggak sih?” (16:127)

Usai mengatakan itu Andini menghempaskan tubuh ke tempat tidur. Menangis karena kesal. Meninggalkan Aldo berdiri canggung di dekat pintu kamarnya. Andini tidak berkata apa-apa lagi. Hanya menangis. Aldo gundah merasa bersalah. Dia sudah membuat kak Andini menangis. Bingung dan sedih, Aldo melangkah pelan-pelan meninggalkan kamar Andini.

c) Tokoh Bawahan yaitu Ibu Rara dan Ayah Rara

Tokoh Ibu Rara dan Ayah Rara pada novel *Rumah tanpa Jendela* juga disebut sebagai tokoh bawahan karena diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh Ibu Rara dan Ayah Rara adalah Ibu kandung Rara dan Ayah kandung Rara, dia berperan penting dalam kehidupan Rara.

Setiap harinya tokoh Ibu Rara selalu memberikan motivasi dan pesan moral kepada Rara. Ibu ingin Rara menasihati dan mengajarnya memulai perjalanan mimpi.

“Mimpi itu bisa menghadirkan kerlip di mata Rara.

“Bisa, Bu?”

“Caranya, Bu?”

“Tutup mata Rara. Lalu bayangkan mimpimu, bayangkan Rara juga ada di mimpi itu. (5:6)

Kali ini ibu tidak menjawab hanya menaruh kedua tangannya menutupi penglihatan Rara. Sejak itu, dunia Rara ada dua. Satu dunia tempat fisiknya berada, satu lagi tempat pikiran dan hatinya bernyanyi dan menari.

4.2.3 Alur

Alur merupakan jalinan cerita yang menampilkan peristiwa dalam suatu struktur. Struktur tersebut dibentuk dari bagian-bagian kecil yang bersangkutan-paut menyajikan seluruh peristiwa.

Inikah yang terbaik menurut Allah? (21:172)

Rara sendiri merasa bahagia, keluarga Aldo kini lebih baik kepada anak bungsu mereka. Kak ANdini tidak pernah lagi memasang wajah serius dan tegang saat Aldo dan teman-temannya bermain di rumah. Gadis itu kini lebih memerhatikan adiknya. Rara bersyukur tidak pernah menghentikan doa-doanya. Mungkin selama ini cara dia berdoa yang salah, sampai Ibu Alia meluruskan. Mungkin juga Allah menunda

pengabulan doa-doa itu, termasuk kesembuhan simbok agar Rara lebih mensyukuri kebersamaan dengan neneknya itu.

Alur maju yang dijelaskan tersebut, selanjutnya akan menimbulkan konflik antartokoh yang terdapat dalam kehidupan Rara dan berpengaruh pada jalannya mereka. Berikutnya adalah alur yang menunjukkan pada kemajuan cerita:

“Untung kamu keserempet mobil ya, Ra!” bisik Salma, salah seorang teman Rara.
 “Kenapa nggak bilang sekalian Rara beruntung didorong Santo ke mobilnya Aldo?”
 “Ya, tapi kan benar. Kalau Rara nggak ngojek payung, terus mampir ke tempat Aldo ojek payung karena hujan, padahal si Santo sudah ngincer daritadi untuk mayungin Aldo... yang penting Rara nggak kenapa-kenapa. Ya nggak Ra?”
 (8:53)

Uniknya, bagaimana persahabatan mereka bisa terjalin,. Menurut Rara, Aldo adalah perwujudan doa yang tidak pernah diminta. Seperti hadiah atau bonus dari Allah. Semnejak kecelakaan ringan itulah yang menjadi awal persahabatan Rara dan Aldo.

4.3 Analisis Data Interaksi Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Tanpa*

***Jendela* Karangan Asma Nadia**

4.3.1 Hubungan Orang dengan Perorangan

Data yang termasuk dalam hubungan interaksi sosial dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan tokoh, dialog, dan ilustrasi pengarang. Interaksi orang yang satu memberikan pengaruh, mengubah, dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada perorangan lainnya. Interaksi sosial bukan hanya antarmanusia, tetapi juga antara manusia dalam hal ini Rara dengan Tuhan, Rara meminta melalui doanya kepada Tuhan agar ibunya sembuh dari penyakitnya.

Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat. Lebih baik berdoa. Ibunya dulu sering mengulang-ngulang kalimat itu. “Berdoa Ra... mengaji. Minta sama Allah.” “Apa Allah selalu mengabulkan doa?” (1:2)

Mata Rara yang berkaca-kaca itu menggigit bibir keras-keras berharap dengan begitu hujan akan berhenti. Dalam kehidupan ini, Rara sudah ditanamkan rasa percaya diri kehidupan sejak dini. Pondasi yang sudah kuat dan keyakinan yang kokoh di dalam jiwa Rara. Dan apapun itu masalah yang dihadapi Rara, Rara selalu berdoa kepada Allah, dan Insya Allah, Rara bisa menjalani kehidupan dengan tabah dan sabar.

Allah mendengarkan doa, Ra. Allah nggak pernah menyia-nyiakan doa yang meminta.” Rara tidak puas mengejar lagi. “Tapi apa pasti dikabulkan Bu? Rara ingin punya jendela...” kalimat itu menggantung sejenak sebelum bersuara pelan, “Rara juga ingin ibu sembuh.” (1:2)

Rara ragu apa doanya dikabulkan sama Allah, sehingga Rara selalu bertanya-tanya kepada ibunya. Allah selalu mendengar doa umat-Nya. Allah tidak pernah menyia-nyiakan doa yang meminta. Karena di dalam doanya Rara, Rara juga ingin ibunya sembuh selain itu Rara juga ingin mempunyai jendela. Berkat perjuangan Rara menghadapi kehidupan sehari-hari tanpa kenal lelah, Rara bersabar dan tidak putus asa selalu berdoa kepada Allah dengan keyakinan yang sudah ada dalam jiwanya. Sesungguhnya Allah akan mengabulkan doa umat-Nya yang bersungguh-sungguh. Amin.

Perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan anak satu-satunya, sebelum berbisik, “Allah pasti mengabulkan setiap doanya, Ra”. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan. Tapi Rara ingin ibu sembuh.... Rara ingin waktu bisa berulang dan peristiwa yang menyebabkan ibunya sakit tidak perlu terjadi. (1:2)

Nasihat ibu menimbulkan reaksi pada diri Rara sehingga membangkitkan kembali ingatan di masa lalu karena Rara tidak mau melihat ibunya sakit. Rara juga ingin waktu bisa terulang kembali. Rara tidak pernah menyia-nyiakan ibu dalam keadaan sakit maupun keadaan sehat. Rara selalu menjaga dan merawat ibunya, sehingga kekuatan iman dan keyakinan yang ada dalam diri Rara, semakin kita mendekatkan diri kepada Allah, insya Allah apa pun permintaannya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Rara berharap kepada Allah semoga ibunya sembuh dari penyakitnya. Dan Allah tidak pernah menyia-nyiakan doa hambanya. Yang terpenting kita tawaqal dan bersabar menghadapi cobaan itu.

Rara bacakan ayat Quran untuk memohon kesembuhan, ya? Masih ingat?” Dan di halaman itu, telunjuk Ibu berhenti. Quran surat Al-Anbiya, ayat 83-84. Jangan menangis, Ra. Berdoa... Suara Ibu, entah siapa yang membawanya mampir ke telinga. Rara menggigit bibirnya lagi. Air mata ini sulit sekali diaturnya. (1:3)

Malam hening hanya suara jernih Rara yang patah-patah membaca Al Quran. Dan sekarang, ayat yang sama ingin dibacakannya bagi sosok terkasih yang sudah hampir seminggu tak menyapanya lagi. Sehingga kekuatan iman yang ada dalam jiwa Rara yang ditanamkan oleh ibunya, Rara ingat bahwa Al Quran ini adalah pedoman dalam kehidupan Rara. Jadi, walau masalah datang, insya Allah Rara bisa mengatasi dengan tawaqal dan kesabaran. Maka dari itu, nasihat ibunya mampu memperkuat keyakinan Rara, sehingga Rara meyakini bahwa Allah mendengarkan doanya. Walaupun kadang doa-doa lebih penting yang harus didahulukan. Allah selalu mengabulkan doa-doa hambanya.

Malah ibu mengajarnya memulai perjalanan mimpi.
 “Mimpi itu bisa hidup, lho Ra...” Ibu, selalu bisa menghadirkan kerlip di mata Rara.

“Bisa, Bu?” “Caranya, Bu?” Kali ini ibu tidak menjawab. Hanya menaruh kedua tangannya menutupi penglihatan Rara.

“Sudah bisa lihat mimpimu jadi kenyataan, Ra?” Kedua mata gadis cilik itu masih terpejam, tapi bibirnya tersenyum. Badannya mulai bergerak ke kanan dan ke kiri. (2:5)

Ibu menyuruh Rara untuk menutup matanya, lalu bayangkan mimpimu. Bayangkan Rara juga ada di mimpi itu. Memang agak susah, tetapi lama-lama dia mengerti apa yang dimaksudkan ibunya. Dimana terlihat adanya keyakinan ibu tentang perjalanan mimpi memberikan pengaruh dalam diri Rara bahwa adanya keyakinan mimpi itu bisa hidup. Sikap Rara yang seolah-olah bahwa mimpi itu bisa hidup. Bagaimana pun jalan hidup yang dijalani atau dilalui Rara, Rara selalu ingat dengan semua yang diajari atau nasihat ibunya. Bahwa lika-liku kehidupan itu harus kita lalui dengan memandang ke depan, mana yang lebih baik untuk yang dicita-citakan Rara dan jangan lupa terus berdoa kepada Allah dan diiringi dengan usaha untuk menggapai cita-cita setinggi langit.

“Hantu itu nggak ada, Ra!” komentar bapak. “Tapi... katanya... katanya...”

Bapak memandangnya sayang, “Kata siapa, hayo? Cuma katanya... katanya... kan?” Rara diam. Ya, memang belum ada yang pernah bertemu hantu dan memberikan pernyataan langsung sih, pada dia atau teman-temannya. (2:7)

Kuburan Cina di Menteng Pulo tempat tinggal Rara memang nyaris tidak terurus. Suasannya gelap pada malam hari. Penerangannya hanya mengandalkan sinar bulan saja. Tempatnya sangat seram dan angker. Rara diam karena Rara belum pernah bertemu hantu dan memberikan pernyataan langsung pada dia atau teman-temannya. Nasihat bapaknya mengubah keyakinan Rara supaya meyakini bahwa hantu itu tidak ada. Rara juga ingin membuktikan apa yang dimaksud katanya-

katanya. Dengan kekuatan iman yang ada dalam jiwa Rara yang sudah diajarkan oleh ibu dan bapak Rara, sehingga Rara mempunyai keyakinan yang kuat. Bahwa mengkhayal itu tidak ada artinya. Kalimat ibu yang baru belakangan ini dipahaminya, sekali Rara percaya, kamu terus percaya hantu itu ada, dia akan hidup terus di hatimu dan menghilangkan keberanianmu.

“Pak... Pak!”

Rara berlari menyusul langkah bapak menuju rumah. “Ada apa toh, Ra? Gadis kecil itu melompat-lompat riang. Rambutnya yang tergerai berayun-ayun.

“Rara pengen punya jendela!” (3:14)

Rara melewati gedung sekolah bersejarah itu. Gedung sekolahnya Obama, Presiden Amerika Serikat. Bukan besarnya rumah atau luasnya halaman dari balik pagar rendah yang memesona Rara, melainkan jejeran pot-pot cantik yang ditaruhnya di depan jendela-jendela besar rumah itu. Belum pernah Rara melihat jendela itu. Sejak itu goresannya di buku gambar berubah. Tak lagi bangunan reot segi empat berwarna cokelat dengan satu pintu, melainkan dilengkapi dua jendela besar dengan pot bunga-bunga hias yang cantik. Maka dari itu, semenjak Rara melewati rumah atau gedung itu dengan rasa bersyukur dan gembira, Rara meloncat kegirangan bahwa kehidupan ini akan dapat ditentukan apabila kita berusaha bekerja keras dengan diiringi doa kepada Allah SWT. Dan adanya perjalanan memulungnya bersama teman-teman yang lebih jauh dari biasanya mengubah objek menggambarnya sebagai sumber imajinasinya.

“Mau kemana, Ra?” “Main, Bu.”

“Sama siapa?” “Rafi,..., ...”

“Sudah shalat Zuhur?”

Shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah, Ra. Rara mengangguk. (3:15)

Apabila Rara mau berkumpul dengan teman-temannya Rara tidak lupa minta izin kepada ibu dan bapaknya yang paling tidak dilupakan Rara. Sebelum selesai melaksanakan tugas wajibnya yang lima waktu, dia belum mau diajak bermain oleh temannya. Karena Rara ingat lagi, bahwa Rara sudah punya keyakinan yang kuat yang ditanamkan oleh orang tuanya. Ibunya menyuruh Rara untuk segera mendirikan shalat. Ibu selalu menasihati pada Rara, bahwa amal pertama yang ditanyai oleh Allah itu adalah shalat.

Pada bagian cerita empat, tokoh Rara tidak muncul sehingga tidak ditemukan interaksi sosial pada tokoh utama tersebut. Bagian cerita empat ini terdapat pada hal 19 s/d 26.

Dia ingin sosok yang terbaring itu bangun dan menyapanya, “Selamat pagi, Rara...”

“Mau makan apa hari ini, Ra?” Rara berpura-pura berpikir keras seperti orang kaya yang sering dilihat.

Ah dia kangen. Sudah beberapa waktu pertanyaan itu tak lagi didengarnya. (5:29)

Rara sangat rindu kepada sosok ibunya. Sudah beberapa waktu pertanyaan itu tak lagi didengarnya. Hari demi hari Rara tinggal bersama bapaknya, dilalui dengan kesabaran dan kekuatan. Sehingga Rara dapat melalui kehidupan tersebut. Walaupun ibunya kini sedang terbaring lemah di dalam ruangan putih bersih berbau khas. Rara menahan air matanya agar tidak jatuh. Ibu yang selalu mengajarnya mengaji, berdoa, dan juga rajin mencatat mimpi Rara. Semangat yang diberikan ibu kepada Rara, tetap dijalankan demi untuk menempuh kehidupan bahagia.

Rara menahan air matanya agar tidak jatuh.

Pintu ruangan terbuka. Seorang suster masuk. Memeriksa denyut nadi, melihat ke grafik di monitor yang berbunyi teratur. Lalu tersenyum padanya.

“Sudah makan?”

Rara menggeleng. Sebenarnya dia ingin bertanya ke suster, apakah dia sakit? Akhir-akhir ini tenggorokannya sukar menelan. Terutama setiap kali ingat orang-orang tercinta yang tak akan lagi bisa dijumpainya. Lalu sesak napas yang kadang menyerangnya. Kepanikan yang berawal dari rasa takut kehilangan. (5:29)

Namun, hingga suster menjauh dan meninggalkan ruangan, Rara tidak berkata apa-apa. Dia ingin pergi. Melupakan kenyataan yang mengepungnya saat ini. Sebentar saja. Kemarin teman-temannya yang menjenguk, mengajaknya jalan. Tapi bagaimana jika ketika ibunya pergi, sosok terkasih di ranjang rumah sakit itu, mendadak berhenti napas. Jeleknya, dalam keadaan seperti ini, tidak ada lorong warna-warni yang menyihirnya masuk untuk bernyanyi dan mencari diantara rumah-rumah berjendela indah atau sekadar bermain-main. Setiap kali satu hal buruk terjadi, pintu ke dunia mimpi mendadak hilang. Rara tidak berlutut. Nenek mengambil sebuah Al Quran. Tidak lama suara merdunya mengaji terdengar. Lantunan nenek yang jernih membawa bayangan ibu ke benak Rara. Ibu yang mengajarnya mengaji, berdoa dan juga rajin mencatat mimpinya Rara.

Tetapi hari-hari yang berlalu, seiring membuncitnya kandungan ibu, Rara tidak melihat tanda-tanda kekhawatirannya beralasan. Malah ibu suka mengajak Rara menyentuh perut ibu yang besar, dan merasakan calon adiknya bergerak-gerak.

“Dia main bola, ya bu di dalam sana.” Rara membayangkan lapangan bola... eh kolam bola di dalam perut ibu, pikiran yang mengulaskan senyum di bibirnya. Ibu tertawa. (5:32)

Semenjak ibu Rara hamil betapa perhatian bapak yang bertambah. Selain itu Rara sangat senang mempunyai adik. Rara senang menyentuh perut ibunya. Rara membayangkan dan merasakan calon adiknya bergerak-gerak didalam perut ibunya. Sikap ibu yang menimbulkan reaksi dalam diri Rara untuk tidak memikirkan penjelasan Akbar mengenai gambaran buruk seorang adik. Walau ibunya sudah tidak berdaya, namun semangat yang ada dalam diri Rara tetap diraihnya, karena Rara ingin hidupnya punya semangat untuk masa depan yang kelak.

“Kalau hamil itu suka pengen macam-macam, kadang Ra.”

“Iya, Bu? Misalnya?”

Jawaban ibu membuat Rara menghabiskan waktu lebih lama di rumah makan padang yang sering dilewatinya. Terpaku pada potongan daging berwarna coklat dengan bumbu-bumbu kehitaman yang tampak lezat itu.

“Lo kenapa sih. Ra?”

Rara menunjuk wadah besar berisi potongan-potongan rendang.

“Kepengin?” Rara mengangguk. “Buat lo?” Rara menggeleng.

Adik di dalam perut ibu ingin makan rendang. (5:32)

Sejak celutukan ibunya soal rendang, Rara memasukkan hal itu dalam catatan mimpinya. Sebenarnya bisa saja bilang ke bapak. Tapi bapak sering pulang larut belakangan ini. Mereka jarang ngobrol. Pagi-pagi sekali, sebelum Rara bangun, bapaknya sudah berangkat. Di benak Rara ingin menjadi pahlawan yang membawakan rendang buat ibu dan adik di dalam perut ibunya. Rara selalu terbayang terus-menerus mengenai perkataan ibunya tentang kondisi saat hamil kepada Rara untuk memenuhi segala keinginan ibunya. Tidak lama kemudian malam itu Rara berdoa agar awan-awan mendung menumpuhkan hujan sederas-derasnya. Lebih banyak hujan, berarti payungnya akan lebih dicari orang. Tapi kalau hujan rumahnya juga akan kebocoran, Rara lupa itu.

“Bu,... ibu?” Rara membuka pintu. Terdengar jerit khas saat pintu yang terbuat dari triplek tipis situ terbuka.

“Bu... Rara bawa ren...”

Kalimat Rara menggantung. Mata bulatnya bersinar panik. Mendadak tubuhnya lemas tak bertenaga. Di lantai tanah rumah mereka, perempuan yang melahirkannya tergeletak dengan mata tertutup rapat. (5:34)

Cairan merah merembes dari daster lusuhnya. Rara mematung beberapa detik. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tangan-tangan kecilnya lalu berusaha meyeret ibunya ke kamar, ruangan lain apa adanya. Ia harus segera memindahkan ibu ke atas kasur tipis mereka. Tapi tenaganya terlalu lemah. Rara panik dan menangis, cairan merah itu merembes kian banyak. Rara langsung meminta pertolongan keluar rumah sambil berteriak. Pendarahan hebat yang terjadi karena ibu terpeleset, itu hanya menyisakan sedikit waktu bagi dia dan bapak. Pertama adik kecilnya yang pergi, bahkan tanpa sempat mencicipi rendang yang dibawa kakaknya. Hari keempat, ibu tertidur dan tak pernah bangun lagi. Ibu sudah meninggal. Padahal Rara sudah berdoa, bahkan berjanji menukarkan catatan mimpinya tentang jendela, asalkan Allah membiarkan ibu bersamanya lebih lama lagi.

Sejak ada bude kehidupan sedikit membaik. Perempuan itu murah hati, suka mengeluarkan uang dari dompetnya untuk Rara.

“Nggak boleh!” “Kenapa sih, Pak?”

“Pokoknya nggak boleh. Kalau Rara kepengin jajan, minta sama Bapak!”
Rara menggangguk. (6:38)

Bude memberikan uang kepada Rara secara sembunyi-sembunyi, sebab kalau sampai bapaknya tau Rara menerima uang dari bude, bapak langsung marah besar. Rara tidak berani melawan perintah bapak. Tapi meski tidak minta kepada bude,

budanya sering menyelipkan uang setiap Rara bermain dengan teman-temannya. Dengan kedatangan bude dalam keluarga Rara, Bapak Rara tetap menumbuhkan apa yang ada dalam kehidupan Rara, karena bapak tidak mau Rara terpengaruh ke arah yang tidak benar.

“Buka saja pintunya, Ra... nggak perlu jendela.” Itu komentar Bapak.

“Tapi, Rara pengen punya jendela, seperti yang digambar Rara ini, lho Pak. Jendela itu penting.”

Hm... jendela memang penting. Dengan jendela udara bisa keluar masuk bebas.

“Beda.” “Tapi...be...be...bedanya apa, Ra?” Rara diam.

“Bedanya.” Rara mengernyitkan dahi, “bedanya kita punya jendela!Hehehe...” (6:40)

Rara menghibur diri sendiri. Jendelanya insya Allah tidak akan kemana-mana. Bude Asih pasti memberinya uang jajan lagi. Dan malamnya sebelum Rara tidur, Rara mulai menghitung biaya yang menurutnya dalam buku tulisnya yang halamannya sudah hampir habis. Mulai besok Rara bertekad untuk bekerja lebih keras, mengamen, mengojek payung, mengelap mobil di perempatan, dan apa pun itu. Berapa pun hasilnya akan ditabungnya dengan serius. Rara ingin sekali mengubah kehidupan pada sekarang ini untuk ke depannya supaya tidak tenggelam. Jadi, dengan usaha yang beraneka ragam Rara tetap selalu berjuang, dan dia tidak lupa dengan ajaran-ajaran yang dinasihati bapaknya.

“Pak, Rara pengen punya jendela...”

Setelah lama tak terlontarkan, kalimat itu muncul lagi. Membuat bapak sempat terdiam, sebelum bertanya, “Jendela apa toh, Ra?”

“Jendela, Pak... kecil juga nggak apa.”

“Satu atau dua?”

“Satu atau dua?”

“Satu juga boleh.” “Ya sudah. Nanti Bapak buat jendela, ya?” (10:66)

Hari-harinya menyenangkan, banyak juga dihabiskan bermain dirumah. Perlahan sesuatu yang selama ini terlupakan naik ke permukaan ingatannya. Keinginan memiliki jendela yang belum juga terwujud. Sikap bapak yang menimbulkan reaksi dalam diri Rara memberikan harapan, bahwa keinginan Rara bisa terwujud walaupun sederhana. Dengan kegigihan Rara yang selalu memperjuangkan hidupnya, dengan berbagai cara dia tetap sampai pada tujuannya. Ini semua tidak lepas dari berusaha dan berdoa kepada Allah serta dari bimbingan orang tua Rara.

“Siap?”
 “Jendela.... Rara! Tarraaaa...”
 Rara terdiam, melongo. (10:67)
 “Lho....lho... Ra? Mau kemana, Ra?”
 “Marah, ya?”
Nyatanya... Rara tersenyum kecut.
 “Maafin Bapak, ya Ra...”
 Jendela buat Rara...hhh.
 Lelaki itu melenguh. (10:68)

Ini menjadi catatan Rara kemudian setiap mengingat hari dimana bapak memberinya kejutan jendela. Tapi yang terjadi tidak demikian. Nyatanya dia tak menemukan jendela impiannya. Hanya lukisan jendela yang dibuat bapak dengan sisa-sisa cat. Seharusnya Rara melompat dan berteriaknya malah sebaliknya Rara kecewa dan menangis. Karena Rara tidak menemukan jendela impiannya. bapaknya merasa bersalah kepada Rara. Bapak memeluk sebelumnya dia tidak mengerti betapa besar keinginan anak satu-satunya itu untuk memiliki jendela. Hidup mereka susah, masih ada utang biaya rumah sakit yang harus dibayarnya ke beberapa tetangganya, saat istrinya jatuh dan pendarahan. Bisa makan sehari-hari sudah Alhamdulillah.

Gadis kecil itu diserang kepanikan yang membuatnya ingin menangis. Di mana Simbok? Di mana Bapak?

“Paaak...! Simbok....!” Rara berteriak-teriak.

Jangan menangis, Ra. Berdoa...

Samar suara ibu terngiang di telinga gadis kecil itu. Ya, doa. Kata ibu Allah mengabulkan semua doa... meski tidak selalu dengan cara yang bisa dimengerti. (14:98)

Rara panik, menangis dan merasa badannya kian lemahnya karena melihat rumahnya dalam keadaan api yang membesar atau kebakaran. Hati Rara teriris saat melihat keadaan yang terjadi. Ketika kejadian itu Rara tidak ada di rumah waktu musibah terjadi, Rara sedang pergi ke pesta ulang tahun kakaknya Aldo yang bernama Andini. Tapi dia tetap berdoa meski tidak selalu dengan cara yang bisa dimengerti. Doa hanya itu yang dimiliki. Terutama setelah lelah mencari dan tidak menemukan kedua orang terkasih itu. Jilatan-jilatan api seolah menghanguskan semua kebahagiaan, juga pintu-pintu mimpi yang biasa dilihat dan mengantarnya ke dunia berpelangi. Imajinasinya mati seketika. Tapi Rara tidak ingin harapannya ikut mati. Rara akan terus berjuang dan berdoa.

“Jadi biar Allah senang dan doa kita dikabulkan?”

Bu Alia mengangguk.

“Iya, Rara... pertama harus ikhlas. Terus doa yang diminta memang hal-hal yang baik. Terus harus sabar juga dalam doa.”

“Nggak boleh nguber-nguber Allah?”

“Boleh mengulang-ngulang doa... Allah kan senang diminta sama hamba-hambanya, Rara. Yang nggak boleh bersikap isti’jal.”

“Isti’jal itu misalnya seseorang mengatakan, “Saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabulkan’, lalu ia merasa rugi di saat itu dan ia tinggalkan doanya”

“Oh” Bu Alia memeluk pundak anak didiknya. (17:136)

Rara mendengarkan penuturan Bu Alia yang menimbulkan rasa keinginan tahuannya yang besar. Bu Alia menjelaskan kepada Rara, bahwa pertama kali kita berdoa harus dengan hati yang ikhlas dan sabar. Bu Alia juga menjelaskan, bahwa kita berdoa boleh mengulang-ngulang karena Allah senang diminta sama hamba-hamba-Nya dan tidak boleh bersikap isti’jal. Bu Alia cepat-cepat melanjutkan arti

dari isti'jal. Isti'jal itu misalnya seseorang mengatakan, bahwa saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabulkan. Lalu ia merasa rugi di saat itu dan ia tinggalkan doanya, maksudnya kita tidak boleh memperlakukan doanya.

“Ra, satu lagi,”

“Jangan lupa akhiri dengan Al Fatihah dan shalawat. Karena dalam hadist disebutkan Ra, ‘Setiap doa tertahan hingga diucapkannya shalawat kepada Nabi Muhammad SAW’.

“Al Fatihah dan shalawat! Sip, Bu!” (17:137)

Bu Alia berpesan kita harus berprasangka baik sama Allah. Minta kepada Allah dengan disertai keyakinan, bahwa Allah akan memenuhi permintaan kita. Ibu Alia juga selalu mengingatkan kepada Rara, bahwa doa Al Fatihah dan shalawat selalu kita baca setiap mengakhiri doa. Karena dalam hadist disebutkan, setiap doa tertahan hingga diucapkannya shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Mungkin karena doa-doanya belum dikabulkan dan Rara akan selalu ingat pesan Bu Alia.

4.3.2 Hubungan Orang dengan Kelompok

Data yang termasuk dalam hubungan interaksi sosial dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan tokoh, dialog, paragraf. Interaksi orang yang satu memberikan pengaruh, mengubah, dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada sekelompok orang atau beberapa orang lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat beberapa contoh interaksi sosial orang dengan kelompok.

“Rara?”

Rara tergep. Tidak menyadari kenapa dia bisa tiba-tiba berdiri, sambil membentangkan kedua tangannya pula, sementara teman-temannya semua duduk manis memperhatikan Bu Alia, guru mereka yang cantik, menerangkan sesuatu.

Suara cekikikan terdengar dari deretan kursi-kursi kayu kusam, di belakangnya.

“Makanya jangan suka bengong, Ra!
 “Kayaknya sih nggak jauh dari urusan jendela!”
 “Jendela? Ntar dia minta AC lagi lama-lama...” (2:5)

Di dunia itu ia selalu bisa melihat dirinya tersenyum dan tertawa. Seringnya, Rara tidak hanya melompat masuk ke dunia itu sendiri, melainkan mengajak teman-temannya dan mereka akan menyanyi dan menari bersama-sama sambil tertawa. Tapi, seperti kehadirannya yang tiba-tiba, dunia itu akan lenyap seketika. Kadang sebelum dia selesai mengikuti nada dan gerakannya. Biasanya didahului dengan sebuah suara atau tepukan lain yang menyapanya. Kemudian sementara teman-temannya semua duduk manis memperhatikan Bu Alia. Bu Alia segera menegur Rara dan suara teman-temannya yang lagi menertawakan Rara. Rara tidak menanggapi. Hanya melirik sekilas ke sumber suara, sebelum pelan-pelan duduk di bangkunya. Mungkin dia sang pemimpi. Tetapi bapak dan ibu, juga Simbok, serta Bude Asih, tidak ada yang melarangnya bermimpi. Lalu Rara tiba-tiba diam, waktu temannya meledeknya dan menertawakan. Tapi Rara tetap dengan urusannya pikirnya. Walau temannya cikikan, Rara tetap berusaha bagaimana cita-citanya tercapai.

Temannya, Rafi pernah lari terbirit-birit karena ada yang mengejanya dari belakang.
 “Siapa?” tanya Rara antusias. Penasaran. Napasnya ikut memburu membayangkan Rafi, berlari ketakutan.
 “Iya, siapa Fi? Genderuwo? Kuntilanak? Pocong?” (2:7)

Tetangganya bilang, belum lama ini ada bayangan putih serupa kuntilanak, melayang-layang di atas pohon. Ibu salah satu temannya bilang, konon ada yang mendengar suara tangisan pedih setiap malam Jumat Kliwon. Ketika itu teman-

temanya Rara sedang berkumpul, tiba-tiba salah seorang temannya yang bernama Rafi berlari ketakutan. Rafi mendekatkan wajah ke teman-teman kecilnya, yang memasang muka misterius, sebelum menjawabnya. Membuat Rara penasaran, karena ada teman yang ketakutan juga. Ternyata yang diceritakan oleh Rafi itu bohong. Tidak taunya cerita tentang maling yang dikejar hansip. Ketika hal itu diceritakannya pada ibunya, perempuan itu ikut tertawa.

“Begitu kamu punya adik, kamu nggak penting lagi!” Yati ikut menjelaskan. Seorang bayi berusia setahun menggendong, “Repot!”

“Ssst...terutama ji...jika ibunya kumat, Ra!”Rafi berbisik.

“Masa sih?” Rara memandang wajah Akbar. “Bukan cuma itu. Kalau ada adek lo juga bakal lebih sering digebukin!”

Benarkah? Mata bulat Rara menuntut penjelasan.(5:31)

Kalimat-kalimat itu sempat memenuhi pikiran Rara. Rara juga sempat bingung dan heran. Membuat wajah cerahnya was-was dan murung. Apalagi jika melihat betapa perhatian bapak yang bertambah sama ibu sejak tahu istrinya hamil. Tapi Rara tidak mau terima begitu saja dengar ocehan teman-temannya. Rara tetap tidak percaya, karena Rara belum pernah merasakan mempunyai adik. Tetapi hari-hari yang berlalu, seiring membuncitnya kandungan ibu, Rara tidak melihat tanda-tanda kekhawatirannya beralasan. Malah ibunya suka mengajak Rara menyentuh perut ibu yang besar, dan merasakan calon adiknya bergerak-gerak.

“Lo kenapa sih, Ra?” “Kepengin?” Rara mengangguk.

“Buat lo?” Rara menggeleng. Adik di dalam perut ibu ingin makan rendang.

“Nasi sama rendang berapa, ya?”

Akbar menatap kepingin uang logam di tangan Rara.

Hari ini mendung, tapi hujan belum juga turun. Uang di tangan Rara, hasil mengamen, baru dua ribu.

“Kurang?”

Akbar dan Rafi berbarengan mengangguk.

Mudah-mudahan besok cukup... (5:33)

Akbar menatap kepingan uang logam di tangan Rara. Hari ini mendung, tapi hujan belum juga turun. Uang di tangan Rara hasil mengamen baru dua ribu. Sejak celutukan ibu soal rendang, Rara memasukkan hal itu dalam catatan mimpinya. Sebenarnya bisa saja bilang ke bapak, tapi bapak sering pulang larut belakangan ini. Mereka jarang mengobrol. Pagi-pagi sekali, sebelum Rara bangun bapaknya sudah berangkat. Sepertinya ibu juga tidak pernah menyinggung apa yang ia kepingin sama bapak. Di benak Rara keinginan menjadi pahlawan yang membawakan rendang buat ibu dan adik di dalam perut ibu. Namun Rara dan teman-temannya tetap bersabar, terus berusaha, dan berdoa.

Lalu, uang haram.... Kenapa bapak menyebut uang haram?

“U...uang ha...ram itu...ada...adalah...”

“Adalah... apa?” Rara mengejar.

Rafi menarik napas panjang.

“Uang ha... ram itu adalah u...ang tidak ha... halal!

Hehehehe..” (6:42)

Sebenarnya banyak yang ingin ditanyakannya kepada Simbok atau bapak. Rara tidak mengerti kenapa bapak begitu marah pada Bude Asih. Rara tidak mengerti keadaan Bude Asih sekarang ini, sehingga Akbar salah satu temannya Rara menjelaskan kepada Rara, bahwa uang haram itu adalah uang yang tidak halal. Mendengar ucapan Akbar Rara belum mengerti dan membela diri. Dia tidak tahu apa pekerjaan budenya. Rara penasaran dan ingin mencari penjelasan yang lebih terperinci lagi. Akbar menghembuskan napas panjang. Susah menjelaskan pada Rara.

Akbar kontan menggeplak kepala sahabatnya, mendengar jawaban itu.

“Kenapa Bude Asih uangnya tidak halal?”

“Itu karena... Bu...Bu...”

“Bude Asihmu itu lonte, Ra!” Akbar memotong.

“Bukan, kata Bapak... Bude melacur. Bukan lonte!” Rara membela diri.

“Pelacur, lonte jablay, sama saja!” (6:43)

Akbar menghembuskan napas panjangnya. Susah menjelaskan pada Rara. Akbar ingin sekali membuktikan kepada Rara sebenarnya apa pekerjaan Bude Asih dan uang haram itu. Uang haram itu uang yang tidak halal. Apalagi Bude Asih itu pekerjaannya Lonte, maka dari itu yang di dapat dari budenya itu uang yang tidak halal.

Akbar menghembuskan napas panjang. Susah menjelaskan pada Rara.

“Gini deh... biar ngerti, besok malam kamu ikut aku. Yati sama Rafi juga.”

Yati menggeleng, “Aku udah tahu apa artinya. Lagian adikku sakit panas.”

Malamnya, tanpa Yati, Akbar dan Rafi membawa Rara ke satu tempat.

Mereka menyebutnya, “Lo...lo...lo...” “Lokalisasi!” (6:43)

Akbar punya rencana untuk membuktikan kepada Rara apa sebenarnya pekerjaan Bude Asih. Malamnya, tanpa Yati, Rara, Rafi, dan Akbar membawa Rara ke satu tempat. Mereka menyebutnya, “Lokalisasi!”. Rara terhenyak. Bertiga mereka mengintip dari jauh tempat lokalisasi itu, dimana lokalisasi itu adalah warung-warung minum dengan lampu warna-warni dan suara dangdut yang diputar kencang-kencang itu. Pakaiannya ketat, pendek, dan dipangku laki-laki, dan joget. Dan akhirnya Rara tahu apa lokalisasi itu dan pekerjaan budenya.

Rara terhenyak. Bertiga mereka mengintip warung-warung minum dengan lampu warna-warni dan suara dangdut yang diputar kencang-kencang, itu dari jauh.

“Ssst.. jadi lokalisasi itu apa?”

Akbar menjawab, tangannya menunjuk ke satu arah.

Pakaiannya ketat dan pendek. Persis baju-baju yang dikenakan Bude Asih. Perlahan Rara mulai paham.

“Itu yang dilakukan pelacur, lonte... jablay, ngerti?”

Rara mengangguk. Akbar dan Rafi menarik napas lega.
 “Jadi, pelacur itu kerjanya dipangku, joget, sama nemenin makan dan minum, gitu?” (6:44)

Seorang perempuan, sepantaran bude dengan bedak tebal dan bibir merah duduk di atas pangkuan bapak-bapak. Sebagian lagi menemani berjoget atau menuangkan minuman ke dalam gelas dan mengupas kacang kulit lalu menyuapkannya ke mulut pengunjung laki-laki itu. Pakaiannya ketat dan pendek persisi baju-baju yang dikenakan Bude Asih. Perlahan Rara mulai paham dan percaya apa yang ceritakan teman-temannya. Jadi, Rara untuk itu belum membuktikan dengan mata kepala sendiri Rara tidak gampang percaya sama temannya apa pekerjaan budenya.

Rasanya Rara sudah akan luar biasa bahagia jika impiannya tentang jendela bersemayam begitu setia. “Semua rumah perlu jendela, tahu.... Biar sehat!” Akbar nyengir.
 “Kita-kita kagak punya jendela, tapi baik-baik aja, Ra...”
 “Itu karena kita nggak tahu bedanya kalau punya jendela.
 Bu Alia juga bilang kan itu syarat rumah sehat!” (11:71)

Mula-mula permintaan Rara tentang jendela memang terdengar aneh dan menjadi ledakan teman-temannya di perkampungan Menteng Pulo. Bahkan Rafi dan Akbar tidak bisa menahan cengiran mereka setiap hari mengenakan baju dan celana kaus itu mulai berbicara tentang jendela. Tidak ada anak satu pun mendukung keinginan Rara yang dianggap menyimpang. Tentu saja semua menyenangkan. Menurut teman-teman Rara, buat makan saja susah lagian rumah-rumah di sini sering kena gusur. Rara begitu terbuka pikirannya. Dia berkata pada Akbar, bahwa kita harus berusaha supaya pikiran kita itu terbuka untuk menempuh hidup yang lebih baik, dan kita tidak boleh tenggelam dalam

kegelapan. Rara berkata jendela tetap penting. Rara tidak ingin mencoret impian yang satu itu. Rara tetap ingin punya jendela satu saja.

“Jendela itu penting soalnya...”

“Kalau ada jendela kita nggak perlu nyalain lampu, lagi!”

“Meski di dalam rumah, ketika hujan, kita tetap bisa melihat pemandangan di luar!”

“Anak kampung pengen jadi anak kota? Kenapa nggak sekalian aja minta AC!”

“Jendela? Buat beli buku aja susah, ngomingin jendela!”

“Itu akibatnya kalau sering berteman sama anak orang kaya!” Rara diam saja. (11:73)

Rara diam saja. Suara tawa yang menyertai kalimat-kalimat sinis dari teman-teman sekelas yang lain tidak menggoyahkan keinginan Rara. Karena Rara ingin hidupnya tidak pasrah diri, makanya dia mengejar bagaimana supaya dia cepat melihat dan merasakan kehidupan seperti orang-orang yang dilihat lebih dari Rara. Maka dari itu, yang dilaluinya tahap demi tahap Rara tetap mempunyai rasa rendah diri kepada teman-temannya. Rara dapat menyikapinya dengan sabar. Rara tidak suka berdebat mulut yang nantinya berlanjut ke pertengkaran. Rara memandang catatan mimpi yang dituliskannya di buku tulis tipis, yang juga menyimpan deretan doa untuk orang-orang yang dicintainya. Setiap hari, tidak pernah tidak, dia selalu membayangkannya menjadi kenyataan. Suatu hari, dia akan punya jendela. Mimpi yang disertai doa akan menjadi kenyataan.

Hm... mendoakan agar hubungan ibu guru mereka putus sehingga terbuka harapan untuk Kak Adam.

“Jangan...” Yati tidak setuju.

“Kita doa saja yang terbaik buat Bu Alia, gimana?”

Rara tersenyum. Iya juga. Tumben Yati bijak.

Lagian, kalau dipikir, dia kan tidak boleh berdoa untuk memutuskan silaturahmi orang lain. Itu bukan doa baik.

“Lo pinteran deh belakangan, Yati!” celetuk Akbar. “Be... betul!”

“Pasti karena jendela deh, ibu lo jarang mukul kepala lo kan sekarang? Hehehe.” (17:139)

Rara tidak suka melihat tunangan Bu Alia, makanya Rara mengusulkan kepada teman-temannya untuk mendoakan supaya Bu Alia dan tunangannya tidak jadi menikah. Sekaligus mempraktikkan syarat-syarat dikabulkannya doa seperti yang diajarkan Bu Alia belum lama ini kepadanya. Sebagaimana Yati menasihati Rara bahwa memutuskan silaturahmi dilarang oleh agama. Rara mengusahakan yang terbaik supaya hubungan Bu Alia dengan Kak Adam tetap berjalan dengan lancar. Jadi, Yati dan Akbar sangat senang bisa berteman dengan Rara.

Rara bersyukur tidak pernah menghentikan doa-doanya. Mungkin selama ini cara dia berdoa yang salah, sampai ibu Alia meluruskan. Mungkin juga Allah menunda pengabulan doa-doa itu, termasuk kesembuhan simbok, agar Rara lebih mensyukuri kebersamaan dengan neneknya itu. Mereka kini hidup bertiga. Setelah mendapat kabar kematian adiknya, dan mengetahui ibunya dalam kritis, Bude Asih kembali ke Jakarta mencari ibu dan keponakannya itu. (21:173)

Rara memeluk budenya saat perempuan itu tiba. Mereka menangis bersama, melihat simbok yang tergolek pucat dengan mata terpejam. Bude Asih juga tak menolak saat Rara mengajaknya shalat dan memanjatkan doa bagi kesembuhan simbok. Terkadang mereka mengirim Al Fatimah bagi bapak dan ibu Rara. Rara sangat bersyukur kepada Allah atas karunia untuk kesembuhan simboknya. Rara merasakan sekali bahwa doanya dikabulkan Allah karena Rara selalu tabah dan sabar menghadapi cobaan yang ia lalui. Rara senang budenya tidak lagi berbedak dan bergincu tebal. Dia lebih suka melihat Bude Asih dalam balutan mukena saat mereka shalat atau mengaji. Akbar dan Yati serta Rafi setuju dengannya, Bude Asih tampak lebih cantik.

4.3.3 Hubungan Kelompok dengan Kelompok

Data yang termasuk dalam hubungan interaksi sosial dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan tokoh, dialog, paragraf. Interaksi orang yang satu memberikan pengaruh, mengubah, dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada kelompok lain atau minimal terjadi antara dua orang dengan dua orang lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat beberapa contoh interaksi sosial orang dengan kelompok.

“*Lagian, Bapak lo nakutin gitu, berani nge... nge...*”

“*Ngelawak? Ngelaba? Nge..*”

Akbar bukannya serius malah seperti main tebak kata.

“*Ngela... la... lawan maksud gue. Di... di...* “

“*Di... timang?*”

“*Di jalan?*”

“*Disunat!*”

Anak-anak lain tertawa. Rara yang dari tadi menahan napas menunggu kalimat Rafi selesai, ikut tertawa.(3:10)

Yang ia tahu bapak dan ibu Rara meski terlihat selalu mengerjakan sesuatu, cukup sayang kepadanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan yang tercatat di memorinya. Bapak dan ibu Rara tidak pernah memukulnya. Ketika lebih besar Rara baru mensyukuri hal ini. Diantara teman-temannya mungkin tidak banyak yang seberuntung Rara. Akbar yang tinggal dekat rumahnya sudah tidak terhitung mendapatkan kekerasan oleh bapaknya, lelaki bertampang angker dengan tubuh besar dan tato bergambar kepala naga di tangannya. Rafi memang gagap dan teman-temannya yang jahil biasanya bukan membantu malah asik meneruskan kalimat anak lelaki berambut gondrong itu, sesuka mereka seperti sekarang ini.

Ketika Bapak mengatakan dia akan punya adik, Rara melonjak gembira. Jadi beginilah perasaan Akbar saat adiknya lahir satu persatu, piker Rara. Tapi Akbar ternyata membantahnya ketika mereka bertemu.

“Siapa bilang?” ujar anak lelaki yang bajunya meski tidak kekecilan tapi selalu terangkat sebagian ke atas sehingga bagian pusarnya sering melompong atau kelihatan. “Punya adik itu menyebalkan tahu, Ra!”

Rara memandang heran. Tak percaya. (5:31)

Akbar dan Yati mempunyai adik, sedangkan Rara baru mau punya calon adik. Maka dari itu Rara belum merasakan punya adik seperti apa dan bagaimana rasanya. Selain itu Rara juga tidak percaya apa yang diceritakan oleh Akbar dan Yati. Rara heran, Rara memandang wajah Akbar. Akbar menjelaskan kepada Rara, mempunyai adik itu tidak enak dan merepotkan. Sehingga Akbar merasakan bagaimana rasanya punya adik, yang pasti tidak enak, merepotkan, dan selalu disalahkan sama orang tua kita. Kemudian anak kecil kerjanya menangis mulu, meskipun tidak menangis lalu sakit. Kalimat-kalimat itu sempat memenuhi pikiran Rara. Membuat wajah cerahnya was-was dan murung. Rara tidak melihat tanda-tanda kekhawatirannya beralasan.

“Untung kamu keserempet mobil ya, Ra!” baik Salma, salah seorang teman Rara.

Kecelakaan ringan yang menjadi awal persahabatan dia dan Aldo.

“Kenapa nggak bilang sekalian Rara beruntung didorong Santo ke mobilnya Aldo?”

“Ya, tapi kan bener. Kalau Rara nggak ngojek payung, terus mampir ke tempat Aldo belajar lukis, terus nawarin Aldo ojek payung karena hujan, padahal si Santo sudah ngincer dari tadi untuk mayungin Aldo...yang penting kan Rara kagak kenapa-kenapa. Ya nggak Ra?” Rara tersenyum saja mendengar percakapan teman-temannya. (8:53)

Berkat usaha dan kerja keras Rara, akhirnya Rara menemukan sahabat sejati dan baik hati. Ini semua bagi Rara merupakan bekerja keras yang membawa nikmat. Tentu semua ini tidak lupa berkat doa-doa Rara kepada Allah SWT. Amin. Jadi perkenalan Rara dan Aldo merupakan sengsara membawa nikmat. Rumah besar

dengan banyak jendela, seperti tulisan di buku mimpinya, menjadi kenyataan bagi Rara. Di sana bisa tertawa, sok bermain biliyar yang ternyata lebih susah dari karambol, dan lain-lain. Rara tulus bersahat dengan Aldo, dan Rara juga menerima apa adanya Aldo. Karena disini Aldo anak penderita *down syndrome*, anak yang terindikasi autis. Cenderung tidak fokus, asik dengan pikiran mereka sendiri dan sulit beradaptasi.

4.4 Interpretasi Data

Hasil analisis novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia menunjukkan adanya unsur intrinsik yang terjadi pada tokoh utama dari segi tema, tokoh, dan alur. Selain itu novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia menunjukkan adanya aspek-aspek interaksi sosial yang terjadi pada tokoh diantaranya terdiri dari tiga aspek, yaitu hubungan orang dengan perorangan, hubungan orang dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok. Dalam cerita novel *Rumah tanpa Jendela* terdapat aspek-aspek interaksi sosial yang tercermin dalam kehidupan interaksi masyarakatnya. Interaksi sosial dapat dilihat berdasarkan kata-kata yang terdapat di dalam cerita novel, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dalam cerita novel *Rumah tanpa Jendela* terdapat interaksi sosial pada tokoh utama yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan membaca novel ini, pembaca akan melihat gambaran sebuah tentang mimpi, perjuangan dan cinta, yang disandarkan dalam doa-doa. Inilah yang menggambarkan interaksi sosial dalam hubungan timbal balik di lingkungan melalui interaksi masyarakat. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih

objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda. Melalui cerita ini, pengarang seolah ingin menyatakan begitu banyaknya fenomena yang bisa dijadikan sebagai interaksi sosial di dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil analisis data, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbentuk dalam cerita novel berasal dari latar belakang di sebuah perkampungan kumuh di pinggiran Jakarta. Aktivitas di lingkungan itu dengan keberadaan masyarakatnya yang saling berinteraksi dengan sesamanya, sehingga membentuk adanya interaksi sosial. Dengan adanya perbedaan kelompok masyarakat tersebut, maka hubungan orang dengan perorangan yang termasuk dalam interaksi sosial dapat terlihat dari komunikasi antarmasyarakat di sekitarnya. Hasil analisis interaksi sosial, mengenai hubungan orang dengan perorangan yang dilakukan tokoh dalam cerita novel dengan seseorang, dapat memberi arti pada perilaku orang lain atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Ketika Rara diberikan keyakinan oleh ibunya agar memiliki kesabaran yang kuat. Dalam menghadapi kehidupan, maka dengan kesabaran dan penuh tawaqal Rara tetap berusaha untuk mewujudkan impiannya. Bahwa Tuhan selalu mengabulkan doanya walaupun dengan cara yang tidak bisa mengerti. Seperti kita ketahui bahwa tokoh Rara hidup di komunitas gelandangan dan pemulung. Dalam sebuah permasalahan hanya doa yang dimiliki oleh Rara misalnya, ketika ingin

mewujudkan impiannya memiliki rumah berjendela pun ketika dia melihat kebakaran di sekitarnya. Di dalam hatinya dia hanya berdoa, hanya itu yang dimiliki tanpa terlepas dari usaha Rara untuk meyakinkan agar dapat mewujudkan impiannya memiliki rumah berjendela.

Dalam pengertian yang luas bahwa rumah berjendela yang diusahakan Rara untuk terwujud, bukan hanya dalam bentuk fisik tapi lebih dari itu. Rara berusaha membuka jendela hatinya untuk menumbuhkan keyakinan dalam hatinya tentang kekuatan doa yang pernah diajarkan oleh ibunya. Bagaimana pun jalan hidup yang dijalaninya, Rara selalu ingat dengan semua nasihat ibunya. Interaksi sosial orang dengan kelompok yaitu interaksi Rara dengan teman-temannya yang berada dalam satu komunitas. Rara berusaha menanamkan sebuah pemahaman kepada teman-temannya bahwa rumah yang berjendela memberikan efek yang baik dalam kehidupan untuk kesehatan maupun perbuatan. Jadi dalam berinteraksi usaha Rara untuk mencari pembenaran tentang impian tertinggi Rara. Kelompok ekonomi tentang impian tertinggi Rara rendah, dalam hal ini yaitu Rara dan teman-temannya dengan keluarga Aldo. Dalam interaksi ini diungkapkan bahwa Rara berpikir setiap manusia berhak untuk mewujudkan impiannya tanpa memandang status. Manusia lemah, tapi Allah Mahakuat. Kita mampu, tetapi tidak ada yang mustahil bagi Allah. Selain ikhtiar, manusia hanya tinggal meminta. Allah pasti mengabulkan setiap doa, tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.

Perbedaan status sosial dalam masyarakat, tidak menghalangi terjadinya interaksi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal ini dilihat

dengan adanya perbedaan status yang ada antara Aldo dan Rara. Meskipun mereka berdua dihadapkan pada perbedaan status sosial yang cukup jauh, tetapi tidak membuat persahabatan di antara mereka menjadi hancur. Kekurangan yang ada pada diri mereka masing-masing membuat hubungan atau interaksi antara Aldo dan Rara menjadi semakin erat. Dengan kekurangan yang dimiliki Aldo, Rara bisa menerimanya melalui kesederhanaannya. Rara bisa menerima Aldo apa adanya sebagai sahabatnya. Ia tidak mempedulikan penyakit yang diderita Aldo. Begitu juga sebaliknya, Aldo tidak pernah mempermasalahkan status Rara yang berasal dari kalangan bawah. Hal ini menunjukkan hubungan orang dan perorangan yang tidak bisa dibatasi dengan status sosial.

Sebagai seorang anak yang selalu patuh kepada orang tuanya, Rara tidak mempedulikan ejekan teman-temannya tentang adik yang sedang ada di dalam perut ibunya. Ia tidak pernah merasakan dinomorduakan oleh ibunya. Semakin hari semakin membesar perut ibunya. Namun ia tidak merasakan keganjilan terhadap sikap ibu terhadap dirinya. Pada awalnya perkataan temannya membawa pengaruh kepada Rara. Ia menjadi lebih sering memperhatikan tingkah laku ibunya. Hal ini menunjukkan hubungan orang dengan kelompok yang memberikan pengaruh, dapat mengubah, dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada sekelompok orang atau beberapa orang lainnya.

Meskipun Rara sering diejek teman-temannya tentang impiannya memiliki jendela rumah, ia tidak pernah ingin menyurutkan impiannya. Ejekan Rafi dan Akbar tidak membuat Rara berkecil hati. Ia terus berjuang untuk mewujudkan impiannya mempunyai rumah yang berjendela.

Sikap Rara yang begitu senang ketika mengetahui ia akan punya adik lagi, ternyata ditentang oleh Rafi yang terlebih dahulu telah mengalaminya. Rafi mengatakan kalau punya adik itu sangat tidak menyenangkan, dengan tetapi Rara tidak mempercayainya. Rara yang tinggal di lingkungan yang kumuh seorang Bapak yang suka memukulinya, tidak takut hal ini akan dilakukan oleh bapak terhadap dirinya. Bapak dan ibu tidak pernah memukulinya. Rara lebih beruntung daripada teman-temannya yang lain.

Teman-teman Rara juga suka mengejek Rara tentang kedekatannya dengan Aldo. Bahkan Salma mengatakan kalau untung Rara beruntung keserempet mobil, sehingga bisa bertemu dengan Aldo. Tapi Rara tidak pernah mempedulikannya. Ia tetap bersahabat dengan Aldo, meskipun sering diejek oleh teman-temannya yang lain. Berkat doa-doa yang selalu dipanjatkan Rara, sekarang ia mempunyai sahabat yang sangat baik. Mempunyai keluarga yang begitu menyayanginya. Allah juga sangat menyayanginya karena lambat laun doa yang diminta Rara kepada Allah, sedikit demi sedikit dikabulkan oleh Allah.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan peneliti ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya merupakan interpretasi peneliti sendiri, yang belum tentu sepenuhnya benar. Jadi, untuk itu apabila ada pembaca yang lebih memahami tentang interaksi sosial, masukan terhadap penelitian ini sangat dibutuhkan.

- 2) Terbatasnya pemahaman peneliti tentang teori dan kajian interaksi sosial pada tokoh dalam karya sastra.
- 3) Objek penelitian yang digunakan hanya mencakup satu novel saja, sehingga belum diketahui keseluruhan tentang interaksi sosial dalam novel-novel lain.
- 4) Hal yang dianalisis dalam penelitian ini masih sangat terbatas, hanya meliputi: hubungan orang dengan perorangan, hubungan orang dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil Penelitian novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia berdasarkan interaksi sosial tokoh utama, dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Interaksi sosial yang terjadi pada tokoh utama Rara meliputi: (1) hubungan orang dengan perorangan atau disebut hubungan antartokoh, (2) hubungan antara perorangan dengan kelompok, dan (3) hubungan antarkelompok.
- 2) Hasil analisis hubungan orang dengan perorangan menunjukkan adanya interaksi orang yang satu memberikan pengaruh, mengubah, dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada perorangan lainnya. Hasil analisis interaksi sosial, mengenai hubungan antara manusia yang menghasilkan adanya proses pengaruh memengaruhi. Hubungan orang dengan perorangan yang termasuk dalam hubungan interaksi sosial dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan tokoh, dialog, dan ilustrasi pengarang.
- 3) Hubungan orang dengan kelompok yang termasuk dalam hubungan interaksi sosial dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan tokoh, dialog, dan ilustrasi pengarang. Novel ini banyak menceritakan tentang interaksi orang yang satu memberikan pengaruh, mengubah, dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada sekelompok orang atau beberapa orang.
- 4) Hasil analisis hubungan kelompok dengan kelompok menunjukkan adanya interaksi terjadi antara kelompok dalam memberikan pengaruh, mengubah,

dan memperbaiki yang menimbulkan suatu reaksi kepada kelompok lain atau minimal terjadi antara dua orang dengan dua orang lainnya. Interaksi sosial mengenai hubungan antara manusia yang menghasilkan adanya proses pengaruh memengaruhi. Hubungan kelompok dengan kelompok yang termasuk dalam hubungan interaksi sosial dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan tokoh, dialog, dan ilustrasi pengarang.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia dapat menjadi masukan yang positif bagi guru Bahasa Indonesia di SMA. Dalam aspek membaca berdasarkan Stándar Kompetensi 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan dan Kompetensi Dasar 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan Kelas XI semester dua. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra. Guru sepatutnya dapat memberikan pengajaran kepada siswa dengan mengapresiasi novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia. Novel ini berguna bagi siswa SMA karena kaya akan pengetahuan tentang interaksi sosial, pengetahuan tentang kehidupan sosial, serta pemikiran seseorang secara umum maupun khusus. Implikasi penelitian ini meliputi interaksi sosial bagi guru dan siswa.

- 1) Bagi guru, dengan mempelajari interaksi sosial yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, membantu guru dalam membentuk pengetahuan yang positif bagi siswanya. Di abad modern ini pembelajaran karya sastra

sangat diperlukan, misalnya karya sastra novel yang dapat dijadikan sebagai media yang menarik dalam pembelajaran karena, banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat dikaji oleh siswa. Novel *Rumah tanpa Jendela* merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan interaksi kepada masyarakat dan kehidupan di sekitarnya, membaca novel sastra yang kaya akan interaksi sosial ini dapat menambah wawasan interaksi siswanya.

Guru dapat memperkenalkan pada siswa adanya sikap sopan santun seorang anak kepada kedua orang tuanya dengan perilaku dan interaksi yang digunakan. Seorang anak yang melakukan interaksi kepada orang tuanya, kepada teman-temannya dan menuruti semua nasihatnya, seperti Rara yang selalu menuruti nasihat orang tuanya. Rara punya mimpi yang sederhana yaitu ingin memiliki jendela untuk rumah tripleksnya. Semua keinginan Rara tersebut merupakan sebuah mimpi yang terus ia miliki di dalam diri Rara.

Selain itu, guna mendapatkan hasil yang optimal dalam kegiatan pembelajaran sastra, peran aktif guru dengan siswa sangat berperan penting. Metode pembelajaran yang tepat serta sarana pembelajaran yang menunjang bagi tercapainya tujuan pembelajaran sastra itu sendiri juga sangat dibutuhkan. Selain itu, guru juga dituntut agar senantiasa kreatif dan antusias dalam pengajaran sastra, sehingga siswa menjadi gemar mengikuti pembelajaran sastra di sekolah.

Untuk dapat menerapkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah, guru dapat memulainya dengan memotivasi minat baca siswa untuk mengetahui nilai sosial dalam novel sastra. Agar pembelajaran lebih

maksimal, guru seharusnya mengetahui terlebih dahulu karya sastra yang sarat memuat budaya Indonesia. Setelah menetapkan karya sastra yang hendak dipakai pada kegiatan pembelajaran, guru harus mendalami lebih dahulu interaksi sosial di dalam kehidupan yang terdapat dalam karya tersebut, agar pembahasan yang akan dibahas lebih mendalam dan terarah.

- 2) Bagi siswa, memahami interaksi sosial dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra dan mengenal kehidupan sosial terutama di kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang dapat digali dari novel *Rumah tanpa Jendela* ini, yaitu hubungan orang dengan perorangan, hubungan orang dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok. Mengapresiasikan cerita dalam novel ini dari interaksinya dapat membuat siswa mengetahui bahwa cerita dalam novel ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya atau di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran sastra siswa diberi kebebasan untuk memilih karya sastra yang akan mereka baca. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui interaksi kepada masyarakat dalam lingkungan tersebut. Kebebasan siswa dalam memilih karya sastra bukan berarti karya sastra apa pun pilihan siswa, tetapi guru telah memberikan beberapa pilihan karya sastra yang akan dipelajari, salah satunya ialah novel *Rumah tanpa Jendela* yang menjadi objek pada penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra dalam penelitian ini, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai uji coba dan sebagai acuan atau motivasi memunculkan ide baru dalam menganalisis novel dengan fokus-fokus yang berkaitan dengan interaksi sosial pada tokoh utama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel *Rumah tanpa Jendela* terutama mengenai Interaksi sosial . Karena karya sastra tersebut dapat menambah wawasan tentang cara berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Analisis interaksi sosial berdasarkan pendekatan sosiologi sastra yang merupakan salah satu alternatif pembelajaran sastra yang dapat diterapkan di SMA.
- 3) Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi untuk kepentingan pembelajaran.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh peserta didik tingkat SMA. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan interaksi sosial agar peserta didik dapat menerima dan memahami interaksi sosial dalam novel. Pembelajaran ini dapat dilakukan dalam bentuk apresiasi novel, khususnya novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwasillah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Darmono, Sapardi Djoko. 1994. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1985. *Asas-asas Sosiologi*. Bandung: Armico.
- Djojuroto, Kinayati dan Surastina. 2009. *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Gerungan, W. A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. *Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BP FE.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shadily, Hassan. 1989. *Sosiologi untuk Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ke- 36. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1994. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suyatno. 2005. *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Teeuw, A. 1995. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. (Melani B. terjemahan) *Teori Kesastraan*. Jakarta: Gramedia.

RIWAYAT HIDUP



Hurriyah Komala, anak ke dua berjenis kelamin perempuan dari tiga bersaudara dari pasangan Boy Munzier dan Yuwirza, dilahirkan di Rumah Bersalin Budi Mas, Jl. Pacuan Kuda, Pulomas Jakarta Timur pada tanggal 16 Agustus 1988. Kini Rumah Bersalin tempat saya dilahirkan sudah tidak ada. Mulai tinggal di Kelapa Gading sejak tahun 1982 sampai sekarang. Tinggal bersama orang tua di Jl. Flamboyan K-25, Rt. 013 Rw. 008 Kelapa Gading, Jakarta Utara. Setelah itu menamatkan sekolah formal di SDN 05 Pagi Kelapa Gading pada tahun 1994-2000, SMPN 270 Kelapa Gading pada tahun 2000-2003, dan SMA Negeri 45 Kelapa Gading pada tahun 2003-2006, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2006 sampai meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2012.